

**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KECEMASAN BERBICARA PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIBOS MAKASSAR**



Diajukan Oleh:

**RUSLIA WARI
4513091030**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020



**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KECEMASAN BERBICARA PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIBOS MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**RUSLIA WARI
4513091030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

SKRIPSI

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KECEMASAN BERBICARA PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIBOS MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh :

RUSLIA WARI
4513091030

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Hari Sabtu tanggal 16 bulan Mei tahun 2020

Menyetujui :

Pembimbing I

Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

Pembimbing II

Sri Hayati, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0930058302

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Ruslia Wari
NIM : 4513091030
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Unibos Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Titin Florentina P, M.Psi., Psikolog

(.....)

2. Sri Hayati, M.Psi., Psikolog

(.....)

3. Minarni, S.Psi., M.A

(.....)

4. Hasniar A.Radde, S.Psi., M.Si

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN : 032102003



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Ruslia Wari (4513091030) menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini yang berjudul "pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi unibos makassar" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya dan bukan karya hasil plagiat atau manipulasi.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali tim pembimbing dan masukan tim penguji.
3. Pernyataan ini telah saya buat dengan esungguhnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya penyimpangan atau ketidak benaran yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Makassar, 16 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Ruslia Wari
4513091030

MOTTO

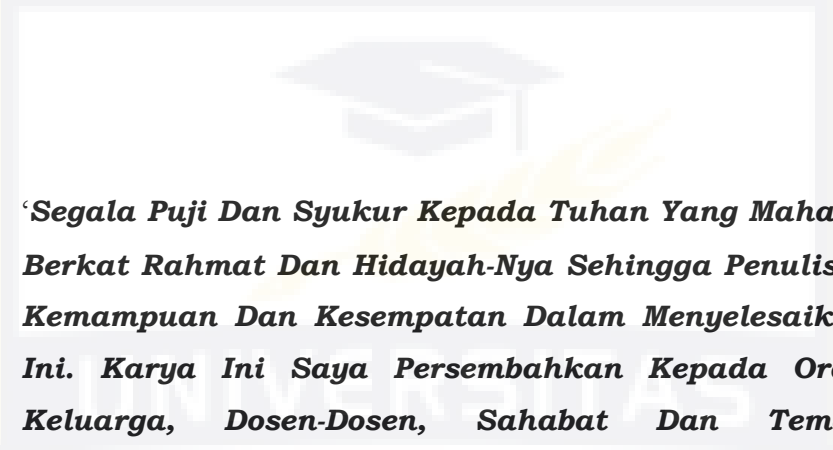
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah: 5-6).

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar (Q.S Ar-Rum: 60).

PERSEMBAHAN



‘Segala Puji Dan Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa Atas Berkat Rahmat Dan Hidayah-Nya Sehingga Penulis Memiliki Kemampuan Dan Kesempatan Dalam Menyelesaikan Karya Ini. Karya Ini Saya Persembahkan Kepada Orang Tua, Keluarga, Dosen-Dosen, Sahabat Dan Teman-Teman Seperjuangan’

BOSOWA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rakhmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam juga semoga tetap tercurah kepada jujungan kita, Nabi Muhammda SAW.

Saya sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, masukan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Djufri Warye, dan Ibunda Mariam Taher, atas segala pengertian, kesabaran, serta kasih sayang yang tiada hentinya agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik, dan lancar.
3. Ibu Titin Florentina, M.Psi.,Psikolog. Selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, dorongan, dan nasehat yang sangat bermanfaat untuk saya selama mengerjakan skripsi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
4. Ibu Sri Hayati, M.Psi.,Psikolog, selaku dosen pembimbing II. Terima Kasih atas waktu, dukungan dan masukan serta arahan yang sangat bermanfaat sehingga penulis bisa sampai pada titik ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Bapak Andhy Budhi Rachmad, M.Psi.,Psikolog, Ibu Siti Syawaliah Gismin, M.Psi.,Psikolog, Ibu

Minarni, S.Psi., MA, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., MA, Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si, Bapak Ari Gunawan H.Z., M.Psi., Psikolog, serta seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.

6. Staf Fakultas Psikologi (yang lama) Bapak Muh Jufri, S.Ip dan Kakak Indah yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama menjadi mahasiswa.
7. Kepada Ibu Jerni, Ibu Ira dan Teman Seperjuangan Wulandari Sultan selaku Staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membantu peneliti dalam mengurus persuratan dan perizinan serta administrasi.
8. Kepada Nak Ogan Amanda Ayu Aristianti S.Psi, Faradilah Mahmud S.Psi, Handini Saraswati B. S.Psi, Andi Yuniarsih S.Psi, Iin Fatmawati Bonde S.Psi, Rahmatiah Hasyim S.Psi, dan Nurfitri Yusuf, terima kasih atas suka duka dan tawa selama menjadi mahasiswa.
9. Kepada teman-teman seperjuangan "13ORFOMOLOGY" yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan selama proses perkuliahan dan sudah memberikan begitu banyak cerita.
10. Seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar terima kasih sudah bersedia menjadi responden dan telah meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian. Serta semua pihak yang terlibat penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

ABSTRAK

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KECEMASAN BERBICARA PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR KOTA MAKASSAR

RUSLIA WARI

4513091030

Rusliawari9@gmail.com

Kecemasan berbicara merupakan salah satu permasalahan yang paling banyak ditemui terutama pada mahasiswa, kecemasan yang terlalu berlebihan dapat mempengaruhi performa atau kehidupan akademik individu tersebut. Maka dibutuhkanlah sebuah keyakinan pada diri individu tentang kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi dan kondisi yang biasanya disebut sebagai efikasi diri sebab diduga turut mempengaruhi kecemasan ketika akan tampil di depan umum. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar sebanyak 210 orang yang diambil secara *simple random sampling*, dimana jumlah sampel pada laki-laki sebanyak 32 responden atau 15,24% dan, pada sampel perempuan sebanyak 178 responden atau 84,76%. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan, juga menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan dua buah skala psikologi yaitu kecemasan berbicara dengan item valid sejumlah 36 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,952 dan, efikasi diri dengan item valid sejumlah 34 item dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan kecemasan berbicara memiliki pengaruh yang signifikan yaitu 0,144 dengan $p=0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel efikasi diri sangat berpengaruh terhadap variabel kecemasan berbicara menunjukkan pengaruh yang signifikan. Artinya apabila semakin tinggi tingkat kecemasan pada diri mahasiswa maka semakin rendah efikasi diri mahasiswa tersebut, begitu juga sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat efikasi diri pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Kecemasan, Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kecemasan Berbicara di Depan Umum	9
1. Pengertian Kecemasan Berbicara di Depan Umum.....	9
2. Aspek-aspek Kecemasan Berbicara.....	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berbicara	12
4. Dampak Kecemasan Berbicara	14
B. Efikasi Diri	16
1. Pengertian Efikasi Diri	16
2. Aspek-aspek Efikasi Diri.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri	20
4. Sumber-sumber Efikasi Diri	23
5. Ciri-ciri Efikasi Diri	24
C. Mahasiswa	25
1. Pengertian Mahasiswa	25
2. Karakteristik Mahasiswa	25

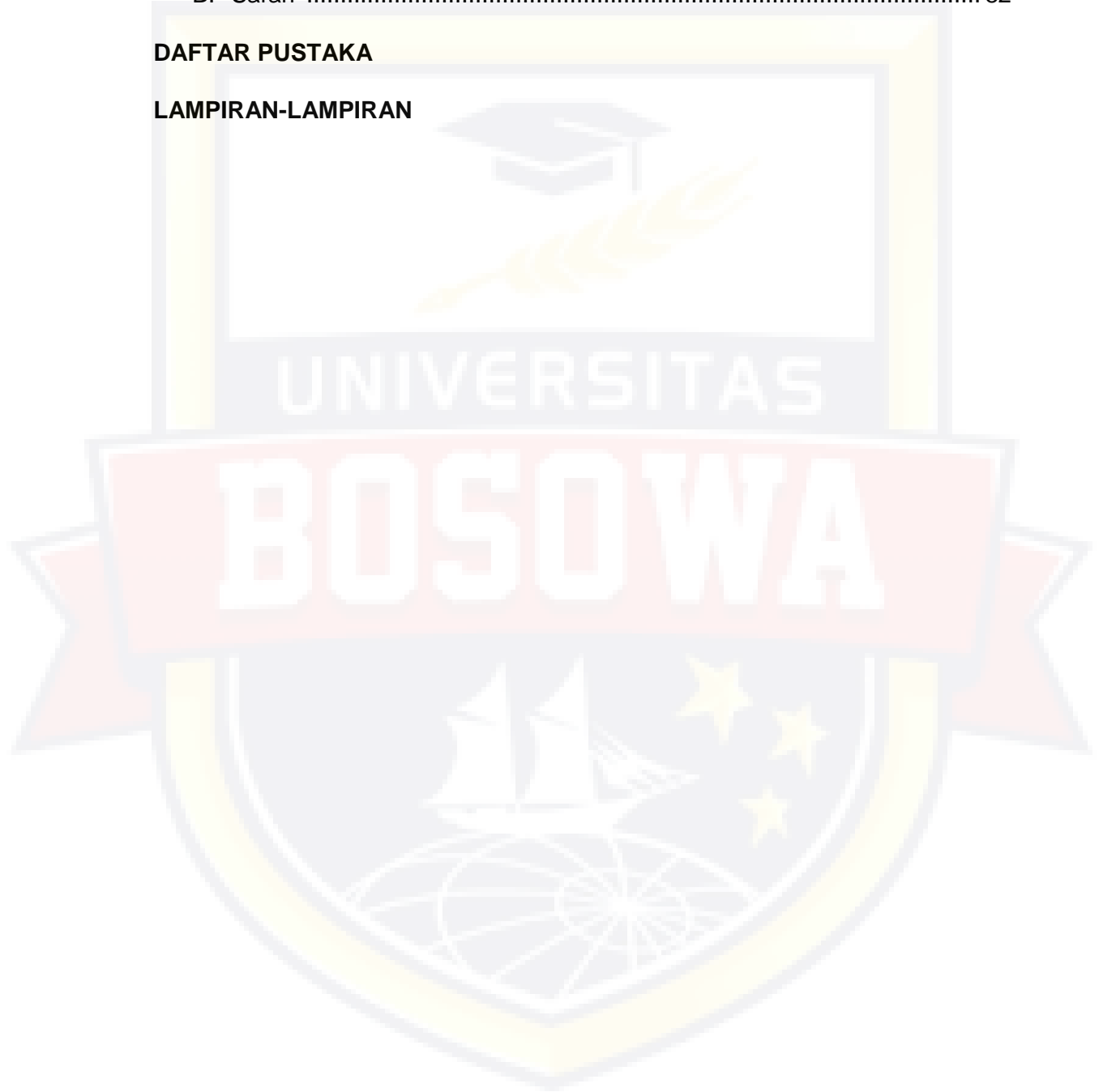
D. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa	26
E. Kerangka Berpikir.....	30
F. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
1. Variabel Independen	33
2. Variabel Dependen.....	33
C. Definisi Variabel Penelitian.....	34
1. Definisi Konseptual.....	34
2. Definisi Operasional	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	35
1. Populasi	35
2. Sampel.....	35
3. Teknik Sampling.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Skala Efikasi Diri	36
2. Skala Kecemasan Berbicara	38
F. Uji Instrumen.....	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif	45
2. Uji Asumsi Regresi Sederhana	45
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Linearitas.....	46
c. Uji Hipotesis.....	46
H. Prosedur Penelitian.....	46
1. Persiapan Penelitian.....	46
2. Pengumpulan Data.....	47
3. Pengolahan Data, dan Analisis Data	47
I. Jadwal Penelitian	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Hasil Analisis Deskriptif	49
a. Deskriptif Demografi Responden	49
1. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
2. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Angkatan.....	50
3. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia	51
4. Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku.....	51
b. Deskriptif Variabel.....	52
1. Kategorisasi Tingkat Efikasi Diri.....	53
2. Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara.....	54
c. Deskriptif Efikasi Diri Berdasarkan Demografi.....	56
1. Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
2. Efikasi Diri Berdasarkan Angkatan.....	57
3. Efikasi Diri Berdasarkan Usia	60
4. Efikasi Diri Berdasarkan Suku.....	61
d. Deskriptif Kecemasan Berbicara Berdasarkan Demografi.....	64
1. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
2. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Angkatan.....	65
3. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Usia.....	67
4. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Suku.....	68
B. Hasil Uji Asumsi	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Linearitas	71
C. Hasil Uji Hipotesis	72
D. Pembahasan.....	74
1. Gambaran Umum Efikasi Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.....	76
2. Gambaran Umum Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unuversitas Bosowa Makassar	77
3. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.....	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Efikasi Diri.....	36
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecemasan Berbicara.....	38
Tabel 3.3 Blue Print Skala Efikasi Diri Setelah Uji Coba	41
Tabel 3.4 Blue Print Skala Kecemasan Setelah Uji Coba	41
Tabel 3.5 Nilai Tingkat Reliabilitas	44
Tabel 3.6 Reliabilitas Instrumen.....	45
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian	48
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	49
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Efikasi Diri	53
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Kecemasan Berbicara	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 4.6 Kontribusi Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara	72
Tabel 4.7 Hasil Kontribusi Aspek Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara..	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	30
Gambar 4.1 Diagram Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Gambar 4.2 Diagram Demografi Berdasarkan Angkatan	51
Gambar 4.3 Diagram Demografi Berdasarkan Usia	51
Gambar 4.4 Diagram Demografi Berdasarkan Suku	52
Gambar 4.5 Diagram Tingkat Efikasi Diri	52
Gambar 4.6 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Gambar 4.7 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Angkatan	56
Gambar 4.8 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Usia	57
Gambar 4.9 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Suku	60
Gambar 4.10 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara	62
Gambar 4.11 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Gambar 4.12 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Angkatan ..	64
Gambar 4.13 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Usia	65
Gambar 4.14 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Suku	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Skala Penelitian	93
Lampiran II Tabulasi Data.....	98
Lampiran III Uji Validitas	102
Lampiran IV Hasil Analisis Deskriptif.....	104
Lampiran V Hasil Uji Reliabilitas	106
Lampiran VI Hasil Uji Normalitas	108
Lampiran VII Hasil Uji Linearitas	109
Lampiran VIII Hasil Uji Hipotesis.....	112
Lampiran IX Hasil Kontribusi Variabel.....	114

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan komunikasi, sebab komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Dance (dalam Rakhmat, J. 2011) mendefinisikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme merupakan suatu usaha untuk menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal. Artinya komunikasi berperan dalam membangun sebuah kebersamaan yang dilandasi persamaan persepsi sehingga terjalin sebuah pemahaman yang sama.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri baik individu maupun kelompok. Wiryanto (2005) mengemukakan bahwa komunikasi dapat terjadi diberbagai situasi, baik situasi formal maupun nonformal. Adapun situasi formal seperti kuliah, presentasi tugas dikelas, sedangkan situasi nonformal seperti, berbincang dan belajar kelompok. Dalam mengikuti perkuliahan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga mahasiswa dituntut untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

Selain dituntut berani mengungkapkan pendapat, Mahasiswa merupakan subjek yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas mata kuliah di akademis, Mahasiswa tidak lepas dari aktivitas belajar yang telah menjadi sebuah kewajiban (Santrock, 2011). Siregar (2006) menyatakan sosok mahasiswa juga dengan nuansa kedinamisan dan sikap ilmuannya yang dalam melihat

sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Menurut Juneman (2010), salah satu

kualifikasi yang wajib dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Psikologi lulusan Strata 1 adalah mampu berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan, namun pada kenyataan yang terjadi, mahasiswa gugup, gemetar, tidak percaya diri, canggung, dan keringat dingin ketika menyampaikan pendapatnya di depan umum.

Kondisi tersebut dikatakan sebagai kecemasan komunikasi, seperti pendapat, Devito (2005) bahwa individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan mengarahkan dirinya untuk tidak presentasi, menurunkan frekuensi dan intensitas keterlibatannya dalam interaksi berbicara di muka umum, sehingga dirinya akan menghindari situasi berbicara di muka umum.

Terdapat beberapa kasus kecemasan yang sering kali terjadi terutama kepada para mahasiswa, Elliot, dkk (2000) menyatakan bahwa mahasiswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian ataupun pada saat harus berbicara di depan orang banyak, dan kecemasan tersebut juga dapat mempengaruhi performansi individu itu sendiri. Hal ini juga sama halnya yang dikatakan Tilton (2004), yang menyatakan bahwa dalam kenyataan yang ada, terdapat banyak individu yang menyatakan mereka lebih takut untuk berbicara di depan umum dibandingkan dengan ketakutan lainnya seperti kesulitan dalam hal ekonomi, menderita suatu penyakit bahkan ketakutan terhadap kematian.

Albert Bandura (dalam Alwisol, 2004) juga berpendapat bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan ketakutan dan perilaku

menghindar yang dapat mengganggu performansi dalam kehidupan mereka, Hal tersebut juga seperti penelitian yang dilakukan Rizvi, dkk (2013) bahwa individu yang mengalami kecemasan tinggi dan kemampuan adaptasi individu yang rendah dapat mendorong individu kearah prokrastinasi atau penundaan. Begitu pula halnya dalam berkomunikasi, menurut McCroskey (1984) kecemasan komunikasi sebagai suatu ketakutan yang dialami individu yang berhubungan dengan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dalam hal ini individu yang merasa cemas baik secara psikis maupun biologis, dalam dirinya akan berimbasi kepada harapannya pada masa yang akan datang. Adapun menurut Hurlock (2012) bahwa keadaan tersebut ditandai dengan adanya rasa khawatir, gelisah, dan perasaan akan terjadi sesuatu hal yang tidak menyenangkan sehingga individu menjadi tidak mampu menemukan penyelesaiannya terhadap masalah tersebut.

Thomson dan Hamarat (dalam Baidi Bukhori, 2016), menjelaskan bahwa kecemasan yang terlalu berlebihan dapat mempengaruhi kehidupan akademik siswa sehingga berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa, kemampuan *coping* strategi yang buruk dalam belajar, evaluasi diri yang negatif, serta kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh opt dan Loffredo (2000) mengenai kecemasan berbicara di depan umum pertama disebabkan oleh karakter individu itu sendiri, individu yang introvert tidak banyak melakukan komunikasi sehingga kemungkinan kecemasan berbicara di depan umum lebih tinggi daripada yang ekstrovert, yang kedua disebabkan oleh cara pandang individu itu sendiri, dan yang ke

tiga adalah faktor pola pikir, pola pikir yang negatif akan lebih mudah menimbulkan stres dan mengekspresikan kecemasan.

Kecemasan juga dipengaruhi oleh latar belakang gender yang berbeda terhadap kemampuan individu dalam mengelola kadar emosional dalam berinteraksi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh, James dan Cattell (dalam Anwar, 2009) menunjukkan bahwa secara umum wanita lebih tinggi tingkat kecemasannya dibandingkan dengan pria. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh, Rozali dan Riani (2014) pada 222 mahasiswa menemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa mengalami kecemasan tinggi ketika saat akan melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 7 mahasiswa di fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, ditemukan bahwa mereka mengalami permasalahan yang sama. Yaitu ketika menjelang presentasi dikelas mereka merasakan cemas pada lututnya, mengeluarkan keringat berlebihan, jantung berdebar, suara parau, tidak dapat berkonsentrasi, hilang nafsu makan, mulut kering, tangan dan kaki bergetar, dan malam menjelang presentasi mengalami kesulitan untuk tidur. Fenomena tersebut juga sama halnya yang dikemukakan oleh Nevid, dkk (2002) menyatakan bahwa kecemasan komunikasi biasanya ditandai dengan gejala fisik seperti tangan berkeringat, jantung berdetak lebih cepat dan kaki gemeteran.

Sejalan dengan itu Devito (2005) juga mengatakan bahwa pada umumnya kecemasan berbicara di depan umum bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu tetapi sering disebabkan oleh pikiran-pikirannya yang negatif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara di didepan umum memiliki peranan penting terhadap kesuksesan individu, sehingga dibutuhkan cara untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum agar individu dapat menunjukkan seluruh potensinya. Menurut Feist (2010) mengemukakan bahwa ketika individu mengalami kecemasan yang tinggi maka biasanya individu tersebut memiliki efikasi diri yang rendah, sementara individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa mampu dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantang sehingga tidak perlu dihindari. Lebih lanjut lagi Lazarus (1984) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan atau keyakinan bahwa seseorang dapat berperilaku sesuai kebutuhan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Lazarus, 1984).

Efikasi diri sendiri berasal dari teori kognitif sosial, Bandura (1986) mengatakan bahwa efikasi diri dapat menyebabkan keterlibatan aktif individu dalam kegiatan dan mendorong perkembangan kompetensi. Penilaian mengenai efikasi diri juga menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa lama individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam usaha mencapai tujuan.

Efikasi diri sangat mempengaruhi mekanisme perilaku manusia, dalam hal keyakinan individu untuk menghasilkan akan mendorong dalam melakukan sesuatu. Dan juga sebaliknya, jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan akibat yang diinginkan, maka individu tersebut tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (Bandura, 1977)

Bandura (1995) mengatakan bahwasannya individu dengan efikasi diri yang tinggi akan menghubungkan kegagalan dan usaha yang tidak cukup atau kurangnya pengetahuan. Efikasi diri yang tinggi akan mengembangkan kepribadian yang kuat pada diri individu sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh pada situasi yang mengancam. Myers (1983), juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi saat menyusun tugas akan lebih tekun dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah serta jarang merasa tertekan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi juga memiliki hidup sehat, serta lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya. Selanjutnya, Bandura (1995) mengatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah akan memandang buruknya prestasi sebagai akibat kelemahan kecerdasan otak yang tidak mungkin diperbaiki lagi. Pandangan yang pesimis ini membuat individu dengan efikasi diri rendah akan semakin kehilangan kepercayaan terhadap kapasitas dirinya, hal ini nantinya berakibat pada kesulitan saat menghadapi masalah-masalah yang ada.

Bandura, (dalam Jess Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa efikasi diri berperan untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi tantangan. lebih lanjut Bandura mendefinisikan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu kontrol terhadap dirinya sendiri, serta kejadian terhadap lingkungan itu sendiri, Bandura juga menggambarkan efikasi diri bukan hanya sekedar kontrol diri tetapi bagaimana orang itu merasa, berfikir, memotivasi dirinya, dan perilakunya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan individu dalam menghadapi

suatu tantangan, penelitian yang dilakukan oleh, Mahmudi dan Suroso (2014) terhadap 123 responden ditemukan bahwa efikasi diri sangat berpengaruh terhadap akademik siswa, apabila semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri dalam motivasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya apabila individu memiliki efikasi rendah maka semakin rendah motivasi belajarnya.

Maka dari itu efikasi diri sangat diperlukan mahasiswa, karena hal tersebut mengarahkan pada tindakan yang akan dipilih oleh individu, usaha melakukan tugas, ketahanan dalam menghadapi rintangan, serta *coping stress* individu dalam menghadapi keadaan lingkungan, Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010) juga menambahkan, efikasi diri bukan hanya kontrol diri tetapi bagaimana individu itu dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri sangat besar pengaruhnya terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa, penelitian ini sama halnya yang dikemukakan oleh Myers (dalam Carlos, dkk, 2006) yang mengemukakan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi kecemasan. Dengan begitu, apabila individu memiliki efikasi diri tinggi maka kecemasan berbicara rendah, sebaliknya apabila individu memiliki efikasi rendah maka kecemasan berbicaranya semakin tinggi.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Uswatun Khasanah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel *self efficacy* dengan variabel kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa psikologi universitas bosowa Makassar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah, apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa psikologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas , maka dapat ditentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa psikologi universitas bosowa makaasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi kajian di bidang ilmu psikologi komunikasi, psikologi klinis, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan mengenai pentingnya efikasi diri untuk kecemasan berbicara pada mahasiswa.
- b. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pengaruh efikasi diri terhadap terhadap kecemasan berbicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai bahan introspeksi diri bagi mahasiswa agar dapat membuat strategi latihan dan belajar agar efikasi diri lebih meningkat dalam menghadapi tantangan tersulit dalam komunikasi.

b. Bagi Fakultas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak fakultas terutama dosen, agar dapat mengetahui tingkat efikasi diri, dan tingkat kecemasan pada mahasiswa. Hal ini berguna juga dalam memberikan pembinaan pada mahasiswa agar lebih mengembangkan efikasi diri.

c. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan terutama universitas sehingga dapat mengambil kebijakan dan solusi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan Berbicara di Depan Umum

1. Pengertian Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebab sifat sosial manusia yaitu membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup. Maka dari itu, komunikasi merupakan hal yang sangat penting baik secara verbal maupun nonverbal. Tetapi, tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan baik terutama berbicara di depan umum.

Dalam kamus istilah psikologi, Chaplin (2011), mengemukakan kecemasan merupakan perasaan yang berisi ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa yang datang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Sementara, Jeffrey, dkk, (2005) menambahkan kecemasan (*anxiety*) merupakan suatu keadaan khawatir bahwasannya sesuatu yang buruk akan segera terjadi, kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi tetapi tidak di situasi lainnya.

Lebih jelas lagi, Atkinson, dkk (2010), kecemasan pada dasarnya merupakan gangguan psikologis yang dicirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar, serta ketidakmampuan (rileksi), hiperaktif (pusing, jantung berdebar-debar kencang, dan berkeringat) serta diikuti dengan harapan yang cemas.

Freud, menambahkan (dalam Alwisol, 2004) kecemasan merupakan sebuah kondisi atau keadaan emosi tertentu yang tidak menyenangkan

meliputi perasaan cemas, tegang, khawatir, gairah fisiologis, dan rasa takut yang disamakan dengan kecemasan objektif yang dianggap sebagai reaksi emosional. Lebih lanjut, Hudaniah dan Dayaksini (2003) menyatakan bahwa pada umumnya kecemasan berwujud ketakutan kognitif, keterbagkitan syaraf fisiologis dan situasi pengalaman subjektif dari ketegangan atau kegugupan. Beberapa individu juga mengalami perasaan tidak nyaman dengan kehadiran orang lain, biasanya disertai dengan perasaan malu yang ditandai dengan kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Keadaan individu yang seperti ini dianggap mengalami kecemasan sosial.

Adapun pengertian berbicara menurut Rumanti (2005) merupakan suatu penyampaian informasi yang dilakukan secara lisan melalui ucapan kata-kata. Lebih lanjut lagi Tan (2010) menambahkan bahwa berbicara adalah mengeluarkan kata-kata menggunakan lisan secara teratur sehingga dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Lebih jelas lagi Devito (2005) menambahkan bahwa berbicara di depan umum suatu variasi seorang pembicara dalam menghadapi pendengar dalam jumlah banyak yang bertujuan untuk mempublikasikan informasi dalam situasi tatap muka.

Selanjutnya, McCroskey (2012) menyebutkan pada dasarnya kecemasan berbicara mempunyai banyak istilah yaitu sebagai demam panggung (*stage fright*), kecemasan komunikasi (*communication anxiety*), kecemasan tampil di depan umum (*Performance anxiety*), dan kemudian berkembang dengan istilah *communication apprehension*. *Communication apprehension* didefinisikan sebagai kecemasan atau

ketakutan yang diderita oleh individu secara nyata atau antisipasi komunikasi, baik dalam satu kelompok atau individu dengan individu sehingga kecemasan komunikasi akan sangat mempengaruhi komunikasi verbal mereka.

Sedangkan Philipps (dalam Apollo, 2007) menyebut kecemasan berbicara di depan umum dengan istilah *reticence*, yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan percakapan yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan menyampaikan pesan secara sempurna yang ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum adalah suatu kondisi tidak menyenangkan dan memnibulakn perasaan takut, tegang, prihatin serta khawatir akan sesuatu yang huruk akan terjadi sehingga mengakibatkan individu mengalami ketidakmampuan dalam menyampaikan pesannya secara sempurna dihadapan orang banya.

2. Aspek-Aspek Kecemasan Berbicara

Terdapat beberapa gejala yang muncul pada orang yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum antara lain detak jantung yang cepat, keringat dingin, berperilaku menghindar, kesulitan tidur, nafas tidak beraturan, mulut kering, tangan atau kaki bergetar, suara parau, lemas, tidak sanggup mendengar, dan tidak mampu berkonsentrasi, serta lupa.

Jeffrey, Nevid, dkk (2005), mengidentifikasi bahwa terdapat tiga jenis aspek dalam kecemasan, yaitu:

a. Aspek Fisik

Fisik atau *body*, yang berarti sesuatu wujud dan dapat terlihat oleh kasat mata. Individu yang mengalami kecemasan dapat tercermin atau terlihat dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, kesulitan untuk berbicara, suara bergetar, timbul keinginan buang air kecil, jantung berdebar lebih cepat, kesulitan untuk bernafas, merasa lemas atau pusing. Hal ini juga merupakan perubahan yang mudah diamati dan sulit untuk disembunyikan sebab tampak jelas dari aktifitas fisik dan pada saat itu pula mengganggu aktivitas atau menghentikan kegiatan yang dilakukan.

b. Aspek *Behavioral*

Behavioral atau perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari individu itu sendiri. Kecemasan yang dialami seseorang dapat terlihat dari perilakunya, perilaku individu yang mengalami kecemasan seperti menghindar, hilangnya kepercayaan diri, tegang, gugup, khawatir, sulit konsentrasi, perasaan tidak menentu, terganggu. Perilaku tersebut merupakan dampak dari adanya kecemasan sehingga berpengaruh terhadap hubungan sosialnya, individu akan dengan mudah mengalami kecemasan yang berulang ketika mengingat atau mengalami hal yang hampir sama.

c. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dari kecemasan yaitu, adanya rasa khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap

sesuatu yang akan terjadi, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan dalam mengatasi suatu masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau bingung, dan sulit berkonsentrasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai aspek-aspek dalam skala penelitian, dimana gejala kecemasan berbicara terdiri dari aspek fisik, *behavioral*, dan kognitif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Pengalaman masa lalu individu dapat menjadi sumber kecemasan sewaktu berbicara di depan umum. Adler dan Rodman (dalam Ghufron, 2010) menyebutkan dua faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum, yaitu pengalaman negatif di masa lalu dan pikiran tidak rasional.

a. Pengalaman Masa Lalu

saat berbicara di depan umum dapat memunculkan kecemasan kembali, jika individu harus melakukan hal yang sama di kemudian hari. Misalnya, sering di ejek di depan kelas oleh guru dan teman-temannya merupakan pengalaman yang dapat menjadikan seseorang mengalami kecemasan.

b. Pikiran Tidak Rasional

Kecemasan berbicara di depan umum muncul bukan karena peristiwa tersebut yang menjadikan cemas, melainkan kepercayaan dan keyakinan diri menjadi sumber kecemasan.

Lebih lanjut Ellis (2006) menambahkan pikiran tidak rasional sebagai buah pikiran yang keliru, yaitu kegagalan katastrofik, kesempurnaan, persetujuan dan generalisasi tidak tepat.

- a. Kegagalan katastrofik berawal dari praduga terhadap situasi buruk yang akan mengancam dirinya, sehingga mengakibatkan kecemasan dan perasaan tidak mampu.
- b. Kesempurnaan menjadi tujuan individu berpotensi melahirkan kecemasan, jika yang bersangkutan tidak mampu mewujudkan tujuan tersebut.
- c. Persetujuan adalah keyakinan individu untuk selalu mendapat persetujuan dari seluruh pendengar.
- d. Generalisasi yang tidak tepat atau generalisasi berlebihan, yaitu pengambilan kesimpulan yang tidak berdasarkan fakta-fakta obyektif dan hanya menekankan pada pengalaman subyektif.

Lebih lanjut lagi Devito (2007) mengidentifikasi kecemasan berbicara di depan umum dapat terjadi karena individu memiliki perasaan negatif, sehingga komunikasi yang dilakukan memberikan hasil negatif pula. Berikut, Devito menjelaskan secara rinci faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum.

- a. Keterbatasan Keahlian dan Pengalaman

Individu dengan pengalaman keahlian dan ketrampilan yang terbatas akan mudah mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

- b. Tingkat Evaluasi

Individu yang sedang berada dalam evaluasi pada saat berbicara di depan umum atau di ruangan akan sangat mudah mengalami

kecemasan, seperti pada tanya jawab dengan dosen, dan ujian lisan di kampus.

c. Status Lebih Rendah.

Individu mudah mengalami kecemasan jika individu yang diajak memiliki status lebih tinggi dari padanya. Contohnya: seorang mahasiswa dan dosen berbicara di hadapan umum.

d. Menjadi Pusat Perhatian

menjadi pusat perhatian banyak orang, akan semakin besar kemungkinan mengalami kecemasan berbicara di hadapan banyak orang akan semakin besar peluang mengalami kecemasan, bila dibandingkan berbicara di dalam kelompok kecil.

e. Tingkat Kemungkinan Terprediksi Situasi

Situasi semakin sulit diprediksi maka semakin besar kemungkinan untuk mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

f. Tingkat Perbedaan

Semakin tinggi tingkat perbedaan antara pembicara dengan pendengar, maka semakin besar peluang untuk merasakan kecemasan berbicara di depan umum.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kecemasan berbicara dipicu oleh, pengalaman masa lalu yang buruk, pikiran tidak rasional, kegagalan katastrofik yang berawal dari situasi yang buruk, kesempurnaan yang menjadi tujuan individu tersebut, generalisasi yang tidak tepat, keterampilan yang terbatas, serta menjadi pusat perhatian hingga perbedaan status menjadi penyebab kecemasan itu muncul.

4. Dampak Kecemasan

Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik (Cutler, 2004).

Semiun (2006) membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain:

a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Sehingga individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah nyata yang terjadi sehingga menyebabkan individu tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya individu lebih merasa cemas.

c. Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-

jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

Sedangkan Atkinson (2010) mengemukakan kecemasan dapat timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan individu situasi yang menekan dan menghambat yang terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencemaskan itu mencakup masalah materi, keluarga dan kejiwaan. Kecemasan bisa timbul karena adanya:

a. *Threat* (ancaman)

Suatu kondisi terancam terhadap tubuh, jiwa dan psikisnya, (seperti kehilangan arti kemerdekaan dan kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak). Jadi ancaman ini dapat disebabkan oleh sesuatu yang betul-betul realitas, atau yang tidak realitas.

b. *Conflict* (pertentangan)

Timbul adanya dua keinginan yang keadaanya saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua alternatif atau lebih yang masing-masing mempunyai sifat *approach dan avoidance*.

c. *Fear* (ketakutan)

Kecemasan sering kali muncul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalannya bisa menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian atau berbicara di depan kelas.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan terjadi pada individu yang tidak memiliki kesiapan dalam berbicara, tidak tahu memulai arah pembicaraan, adanya *threat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), dan *fear* (ketakutan).

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Setiap aktifitas manusia dikenai proses berpikir, tentang tujuan, manfaat, serta bagaimana mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda dalam mengeksplorasi kerja otak demi mencapai tujuan-tujuan dalam hidup. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing dalam dalam menentukan situasi tertentu.

Konsep efikasi diri sebenarnya merupakan inti dari teori sosial *cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura, (dalam Alwisol 2004) mendefinisikan efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang dalam mengatur, dan melaksanakan suatu tindakan yang di perlukan dalam rangka pencapaian suatu usaha. Lebih lanjut lagi Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010) menjelaskan, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu kontrol terhadap dirinya sendiri, serta kejadian terhadap lingkungan itu sendiri. Bandura juga menggambarkan efikasi diri bukan hanya sekedar kontrol

diri tetapi bagaimana orang itu merasa, berfikir, memotivasi dirinya, dan perilakunya.

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri merupakan sebuah penilaian individu tentang kemampuan dirinya mengorganisasikan dan menjelaskan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk kinerja yang telah ditetapkan. Lebih lanjut lagi, Bandura (dalam Myers, 2012) menyatakan efikasi diri adalah perasaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengerjakan suatu tugas, sedangkan dari pendapat yang lain menyatakan efikasi diri adalah percaya terhadap kompetensi diri sendiri dan efektivitas sebagai hasil pemberian gratifikasi, Bandura juga menambahkan, dengan kata lain efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan suatu tugas, dimana kemampuan tersebut dilatih, digerakan oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh dalam hidup seseorang.

Kanfer (dalam Mitchell, 1994) mengatakan bahwa efikasi diri pada umumnya merupakan hasil proses kognitif mengenai keputusan, keyakinan, atau pengharapan terkait sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan tapi berkaitan dengan kecakapan tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri lebih menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki

seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.

Sementara itu, Bandura, dan Schunk (1981) menekankan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya dalam melakukan suatu tugas, mencapai tugas, dan mengatasi hambata yang akan terjadi. Bandura dan Schunk lebih lanjut lagi menjelaskan bahwasannya efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognifinya, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi yang ada.

Lebih jelas lagi Gist, menjelaskan bukti bahwa perasaan efikasi diri salah satu komponen yang berperan penting dalam memotivasi individu agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Gufron, 2011).

Judge dkk. (dalam Suseno, 2012) juga menganggap bahwa efikasi diri ini adalah indikator positif untuk melakukan evaluasi diri yang bermanfaat untuk memahami diri. Efikasi diri termasuk kedalam salah

satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan terhadap tantangan yang dihadapi.

Schunk (dalam Anwar, 2009) juga menambahkan, bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi suatu usaha yang akan dilakukan, dan seberapa kuat usaha individu dalam memprediksikan keberhasilan yang akan dicapai. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Woolfolk, bahwa efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai dirinya seberapa besar kemampuan seseorang dalam mengerjakan suatu tugas tertentu dalam mencapai hasil tertentu (Anwar, 2009).

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan dalam mengatasi tantangan.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Keyakinan akan keberhasilan bervariasi pada aspek yang memiliki implikasi kinerja yang penting, Bandura (dalam Alwisol, 2007) membedakan efikasi diri kedalam tiga dimensi aspek yaitu:

a. *Aspek level*

Mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Apabila seseorang dihadapkan pada tugas yang telah disusun berdasarkan tingkat kesulitan, maka efikasi diri orang tersebut akan terbatas pada tugas-tugas tersebut. Pada dimensi ini individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukan dan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar batas kemampuannya. Tingkat efikasi diri seseorang berbeda satu sama lain, tingkatatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri seseorang. Sebagai contoh, Bandura menjelaskan keyakinan akan kemampuan meloncat pada seorang atlit. Seorang atlit menilai kekuatan dari keyakinannya bahwa dia mampu melampaui kayu penghalang pada ketinggian yang berbeda. Seseorang dapat memperbaiki atau meningkatkan efikasi diri dengan mencari kondisi yang mana dapat menambahkan tantangan dan kesulitan yang lebih tinggi levelnya.

b. *Generality*

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi diri pada banyak aktifitas atau pada aktifitas tertentu saja, dengan semakin banyak efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri seseorang. Pada dimensi ini berkaitan dengan dimensi level, yaitu dimana apabila makin tinggi taraf kesulitas suatu tugas, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Aspek ini biasanya berkaitan langsung dengan aspek level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan suatu tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. *Strenght*

Dimensi ini terkait dengan kekuatan dari efikasi diri individu saat berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Efikasi diri yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas, dan orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan tekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Pada aspek ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya, kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk efikasi diri yaitu tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist, 2010), tinggi atau rendahnya efikasi diri individu dalam mengerjakan suatu tugas sangat bervariasi, hal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada diri individu itu sendiri antara lain:

a. *Culture* (budaya)

Budaya mempengaruhi efikasi diri seseorang melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self regulator*

process) yang juga berfungsi sebagai sumber penilaian terhadap efikasi diri, juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi.

b. Jenis kelamin (*gender*)

Manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kemampuan terhadap laki-laki dan perempuan. Alexander (Ghufron, 2010) mengatakan terdapat perbedaan perkembangan kemampuan, dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha membanggakan dirinya, perempuan seringkali meremehkan kemampuan laki-laki. Hal ini berasal dari pandangan orang tua dimana orang tua menganggap bahwa perempuan lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibandingkan laki-laki, meski prestasi mereka tidak jauh berbeda. Semakin sering perempuan menerima perlakuan stereotype ini, maka semakin rendah penilaian kemampuan terhadap dirinya.

c. Usia (*age*)

Terbentuknya efikasi diri melalui proses belajar sosial yang berlangsung selama masa kehidupan seseorang. Individu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk mengatasi suatu hal ketimbang individu yang masih muda.

d. Tingkat pendidikan (*education*)

Terbentuknya efikasi diri melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Apabila individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, ini disebabkan individu lebih banyak belajar dan menerima pengetahuan melalui pendidikan formal, dan

memiliki banyak kesempatan untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

e. Pengalaman (*experience*)

Terbentuknya efikasi diri melalui proses adaptasi dan pembelajaran yang dimana situasi tersebut melibatkan individu bekerja . semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi efikasi diri yang dimilikinya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa efikasi diri yang dimiliki individu tersebut akan menurun atau tetap.

f. Sifat Dari Tugas Yang Diharapkan

Efikasi diri memiliki derajat kompleksitas dari suatu tugas yang dihadapi individu untuk mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuannya dirinya. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya.

g. Insentif Eksternal

Albert Bandura, mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah *competent contingens incentive* yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain dapat merefleksikan keberhasilan seseorang seperti *reward*.

h. Status atau Peran Individu Dalam Lingkungan

Seseorang yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Dan sebaliknya apabila seseorang memiliki status yang lebih rendah maka akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah.

i. Informasi Tentang Kemampuan Diri

Efikasi diri juga berperan terhadap individu untuk memperoleh informasi yang positif mengenai dirinya, apabila informasi positif yang diterima maka akan meningkatkan efikasi dirinya, begitu juga sebaliknya apabila informasi negatif yang diterima maka akan menurunkan efikasi dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang yaitu, budaya, jenis kelamin, usia, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

4. Sumber-Sumber Efikasi Diri

Bandura (dalam Jess Feist, & Feist. 2010) mengatakan efikasi diri dapat ditumbuhkan, dilemahkan, dan dipelajari melalui empat hal yaitu :

a. Pengalaman Performasi

Pengalaman dalam menguasai prestasi yang pernah dicapai terhadap masa lalu sebagai sumber performasi melalui pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya, apabila prestasi dimasa lalu bagus maka dapat meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan dimasa lalu dapat menurunkan efikasi.

b. Pengalaman Vikarius

Efikasi diri diperoleh melalui model sosial. Efikasi seseorang akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri seseorang akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya, dalam faktor ini sosok figure sangat penting.

c. Persuasi Sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak pada faktor ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu merupakan rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan

d. Keadaan Emosi

Keadaan emosi sangat berpengaruh terhadap efikasi diri individu, keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun jika emosi dapat dikontrol atau tidak berlebihan maka dapat meningkatkan efikasi diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat di tingkatkan, atau di turunkan melalui empat sumber yaitu, pengalaman performansi ketika menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius ketika mengamati keberhasilan orang lain, persuasi sosial kepercayaan pada orang lain, dan keadaan emosi yaitu keadaan yang dilakukan orang lain untuk mempengaruhi apa yang dilakukan.

5. Ciri-ciri Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Anwar, 2009) terdapat dua ciri dari efikasi diri, yaitu sebagai berikut;

a. Efikasi Diri Tinggi

Terdapat beberapa point mengenai efikasi diri tinggi yaitu.

1. Dapat menangani secara efektif situasi yang akan dihadapi
2. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
3. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari
4. Gigih dalam berusaha
5. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki
6. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan
7. Suka mencari situasi yang baru

b. Efikasi Diri Rendah

1. Lambat dalam membenahi atau mendapatkan kembali efikasi diri ketika menghadapi kegagalan.
2. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan
3. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
4. Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
5. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki
6. Tidak suka mencari situasi baru.
7. Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

C. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa menurut KBBI, didefinisikan sebagai orang yang sedang belajar di perguruan tinggi (Kamus online). Lebih jelas lagi dalam UUD nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mendefinisikan mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar

namanya di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bertujuan agar mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten serta berbudaya untuk kepentingan bangsa.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2011).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008).

Pada umumnya mahasiswa berada pada masa remaja akhir atau masa dewasa awal, sebagai fase perkembangana, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri menurut, Legaveld (dalam, Ahmadi 2003) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Individu tidak selalu meminta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadian. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat diamana individu berada.

D. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa

Kecemasan berbicara merupakan suatu kondisi atau keadaan kekhawatiran yang dirasakan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi sehingga terdapat banyak hal yang harus dicemaskan seperti kegagalan

yang akan terjadi, tidak mampu menghadapi kondisi lingkungan yang menjadi penyebab munculnya kecemasan. Jeffrey, dkk (2005) mendefinisikan Kecemasan merupakan suatu keadaan takut atau perasaan tidak enak yang disebabkan oleh banyak hal seperti kesehatan individu, hubungan sosial, ketika hendak menjalankan ujian sekolah, masalah pekerjaan, serta hubungan internal dan sekitar.

Kondisi seperti ini bisa terjadi pada siapa saja. Setiap individu seperti mahasiswa memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap kualitas dirinya sendiri sehingga tidak sedikit dari mahasiswa yang memiliki penilaian rendah akan dirinya sendiri serta memilih untuk menarik diri lingkungan, dan cemas saat berhadapan dengan kondisi komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat, Siska & Purnamaningsih (2003) juga mengatakan bahwa kecemasan dalam berkomunikasi dapat muncul karena individu merasa takut atau khawatir mendapatkan respon negatif dari orang lain saat ia melakukan komunikasi.

Komunikasi sangat besar pengaruhnya dalam kesuksesan individu. Dalam penelitiannya, Melandy dan Aziza (2006) menemukan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya didukung oleh keterampilan kerja yang bersifat fisik saja. Namun, keberhasilan seseorang harus dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental menghadapi kegagalan, motivasi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, hal yang mendukung seseorang bukan hanya aspek fisik saja, namun aspek psikis juga mempunyai peran yang begitu penting dalam mewujudkan sesuatu.

Kecemasan berbicara pada umumnya terjadi bukan disebabkan oleh ketidakmampuan individu itu, tetapi disebabkan oleh pikiran negatif dari individu itu sendiri yang memikirkan pendapat orang lain tentang penampilannya, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, takut tidak mampu mengatasi persoalan, takut tidak dapat berinteraksi dengan baik. Untuk mengatasi seseorang yang memiliki permasalahan dalam kecemasan berbicara di depan umum maka individu tersebut dapat mengubah efikasi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu, dkk (2004) bahwa keyakinan diri atau efikasi diri dapat mempengaruhi kecemasan seseorang.

Terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri, akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang kurang menyenangkan atau situasi yang menegangkan dan meyakini bahwa nantinya akan berhasil dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat, Bandura, (dalam Jess Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa efikasi diri berperan untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi tantangan.

Bandura (dalam Jess Feist, & Feist. 2010) menjelaskan dalam teori sosial belajarnya bahwa orang cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan, mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan tidak dapat diatasi. Efikasi diri menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, dan mendorong perkembangan kompetensi. Efikasi diri sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar individu bertahan dalam menghadapi

rintangan, serta pengalaman yang sulit. Apabila semakin kuat efikasi diri maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya.

Dari hasil penelitian Muhid (2009) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan datang. Hal ini seperti mahasiswa dalam setiap perkuliahannya dibebankan tugas-tugas yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius dalam berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka efikasi diri mahasiswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa kuat ia bertahan dalam menghadapi rintangan, dan pengalaman yang melelahkan dalam tugas-tugas perkuliahan.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa tersebut memiliki keraguan yang besar tentang kemampuannya serta mahasiswa tersebut akan mengurangi usaha-usahanya dan menyerah akan usaha yang akan dilakukan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi mereka yakin dapat mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Sama halnya berbicara di depan umum. Ketika individu menghadapi situasi yang menekan keyakinan terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi tersebut. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh, Bandura (dalam Alwisol, 2004) mengenai efikasi diri sangat berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor yang berperan penting dalam keterbangkitan

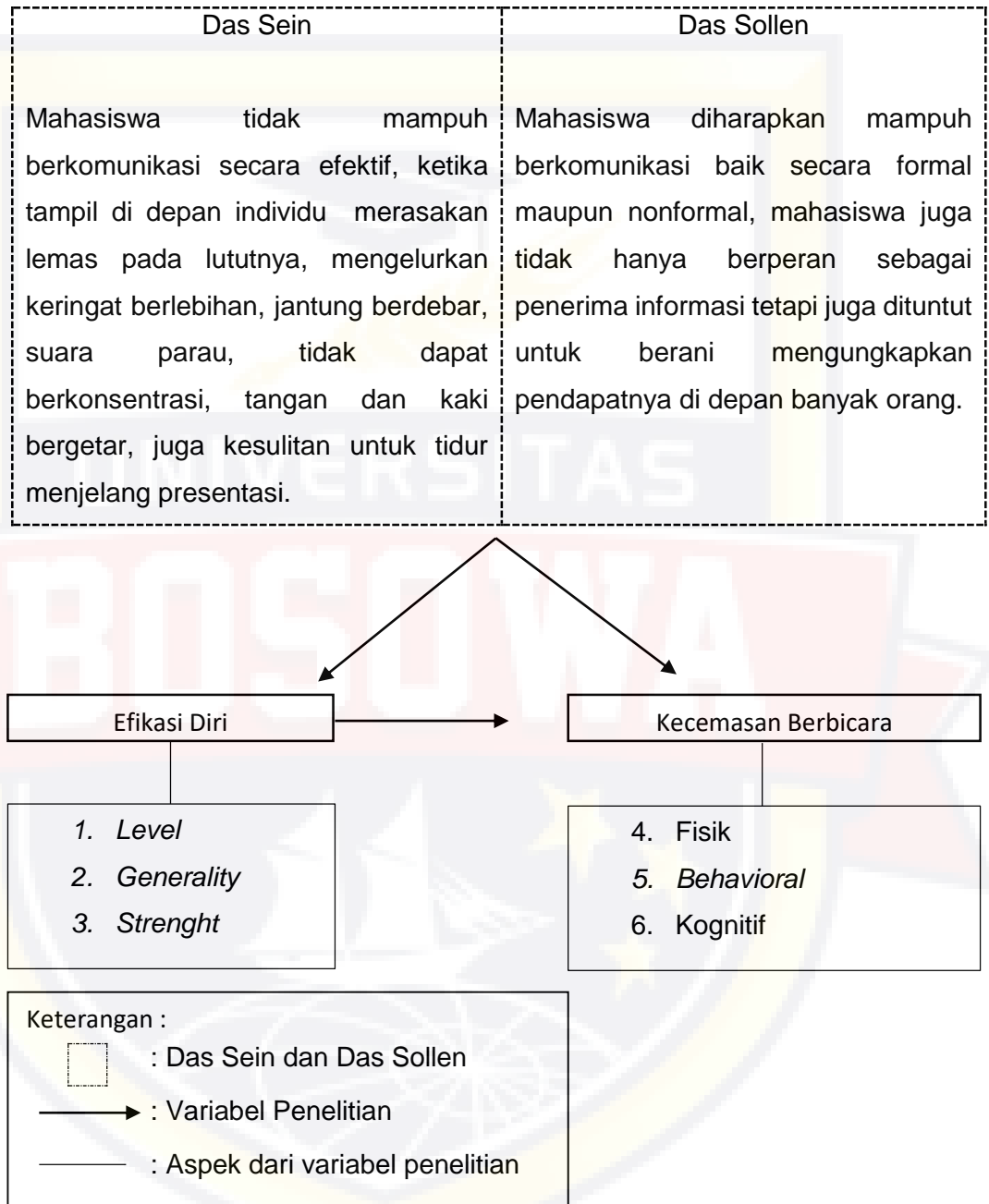
kecemasan individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengatur ancaman, mengalami keterbangkitan kecemasan yang tinggi.

Sependapat dengan ini Myer (Carlos dkk, 2006) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi tidak mudah mengalami depresi dan kecemasan serta pola hidup yang terfokus, sehingga dapat hidup lebih sehat dan sukses dalam bidang akademis. Lebih lanjut lagi, Jess Feist & Feist (2010) berpendapat bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut, serta tingkat stress yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai efikasi diri yang rendah. Sementara mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Dengan kata lain, semakin tinggi Efikasi diri seseorang, maka tingkat kecemasan ketika berbicara di depan umum semakin rendah, begitu pula sebaliknya, jika Efikasi diri seseorang rendah maka tingkat kecemasan seseorang semakin tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi mahasiswa juga dituntut untuk berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum, namun yang terjadi individu tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika memiliki tanggung jawab untuk presentasi, hal ini sesuai dengan pendapatnya Devito (2005) bahwa individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan mengarahkan dirinya untuk tidak presentasi, sehingga dirinya akan menghindari situasi berbicara di depan umum.

Berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa psikologi universitas bosowa, di temukan bahwa mahasiswa mengalami permasalahan dalam komunikasi ketika akan tampil di depan umum, yang di rasakan yaitu lemas pada lutut, mengeluarkan keringat berlebihan,, gelisah, gugup, jantung berdetak lebih cepat, suara parau, lupa, pusing, serta ketakutan akan penilaian orang lain. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Feist 2010) bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan perilaku menghindar dan sering mengganggu performansi dalam kehidupan mereka, sejalan dengan itu McCroskey (2012) juga mengemukakan bahwa kecemasan komunikasi sebagai ketakutan yang dialami individu yang berhubungan dengan komunikasi baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Sudarji ,dan Kasih (2012) dalam penelitiannya juga mengenai variabel efikasi diri dan kecemasan berbicara, berdasarkan hasil penelitiannya di temukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel efikasi diri dengan kecemasan berbicara, bahwa semaikin rendah efikasi diri yang

dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi kecemasan berbicara pada mahasiswa tersebut.

Bandura (Feist 2010) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Efikasi diri memiliki peranan besar dalam berbagai hal bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas, dan tantangan, ketika menghadapi tugas yang menekan dalam hal berbicara di depan umum, keyakinan individu terhadap efikasi diri akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi yang menekan.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat hipotesis atau jawaban sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H₀ : Tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
- H₁ : Ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang di rubah dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2013), Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme yang digunakan untuk meneliti terhadap populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya diambil secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga dapat diperolehnya informasi mengenai hal tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Independent Variable yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri.

2. Variabel Dependen

Dependent Variable atau biasa disebut dengan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan berbicara.

Adapun variabel yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Independent Variable (X)* : Efikasi Diri
- b. *Dependent Variable (Y)* : Kecemasan Berbicara

Adapun desain penelitian antara variabel yaitu:



C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Defenisi konseptual adalah suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007).

a. Efikasi Diri

Bandura (dalam Feist, 2010) menjelaskan, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu kontrol terhadap dirinya sendiri, serta kejadian terhadap lingkungan itu sendiri.

b. Kecemasan Berbicara

Jeffrey, dkk, (2005) menjelaskan kecemasan (*anxiety*) merupakan suatu keadaan khawatir bahwasannya sesuatu yang buruk akan segera terjadi, kecemasan dapat menjadi reaksi

emosional yang normal di beberapa situasi tetapi tidak di situasi lainnya.

2. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2016). Untuk mengetahui adanya perbedaan dalam memahami istilah pokok yang di gunakan dalam penelitian ini, perlu di jelaskan sebagai berikut:

a. Efikasi Diri

Efikasi diri atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas, mengatur, dan melakukan tindakan dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang di inginkan. Efikasi diri terdiri dari tiga aspek yaitu, aspek *level*, di mana taraf kesulitan suatu tugas di yakini individu mampu mengatasinya, *generality*, di mana efikasi diri dapat di terapkan, dan *strength*, kekuatan dari efikasi diri ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau permasalahan.

b. Kecemasan Berbicara

Kecemasan berbicara di depan umum adalah suatu perasaan terancam, tidak menyenangkan dengan diikuti oleh aspek fisik, behavioral, dan kognitif akibat kekhawatiran tidak mampu menyesuaikan atau menghadapi situasi pada saat berbicara di depan umum, tanpa sebab khusus yang pasti yang muncul sebelum atau selama berbicara di depan umum.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi, meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2014).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bososwa Makassar yang berjumlah 451 orang, data tersebut didapatkan dari tata usaha fakultas psikologi universitas bosowa Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi pada penelitian.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 205 yang ditentukan berdasarkan table *krejcie*. Adapun sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang terdaftar di Universitas Bosowa Makassar.
- b. Tidak sedang dalam masa Penundaan Kegiatan Akademik (cuti).

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 205 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*. *simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi (Sugiyono, 2013).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan skala efikasi diri, dan skala kecemasan yang telah diadaptasi dan dikembangkan serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya, berikut skala yang dimaksud:

1. Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri disusun berdasarkan teori tentang aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Feist, 2010) diantaranya *level* (tingkatan), *generality* (generalitas), dan *strength* (kekuatan). Dimana dalam penelitian ini telah diadaptasi dan dikembangkan serta telah diuji coba reliabilitasnya oleh (Ruslan 2016) dalam skripsi penelitiannya yang berjudul peran efikasi diri terhadap

organization citizenship behavioral (OCB) pada karyawan, dengan hasil yang cukup memuaskan yaitu, ($\alpha = 0.951$) dengan melihat pada ketiga aspek ini, maka terdapat masing-masing tiga indikator sebagaimana table blue print berikut.

Table 3.1 Blue Print Skala Efikasi Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
Level	Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan untuk mencapai suatu hasil	1, 4	2, 6	12
	Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.	8, 12	19, 22	
	Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan	3, 5	7, 10	
Generality (Generalitas)	mampu menyikapi situasi dan kondisi dengan sikap positif	11, 13	12, 15	12
	Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan	16, 19	20, 36	
	Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	18, 21	30, 32	
Strenght (Kekuatan)	Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas.	9, 13	33, 31	12
	Memiliki semangat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas.	35, 17	34, 25	
	Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik.	26, 29	14, 23	
Jumlah		18	18	36

Adapun kategori jawaban yang digunakan pada skala efikasi diri adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (TS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor bergerak dari 1 sampai 4. Penilaian terhadap aitem favorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S

(Setuju) = 3, TS (Tidak Sesuai) =2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1.
 Penilaian terhadap aitem unfavorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 1,
 S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) =3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4.
 Dengan kategori jawaban ini dimaksudkan agar menghindari kerancuan
 pada pengukuran.

2. Skala Kecemasan

Kemudian untuk variabel skala kecemasan berbicara disusun berdasarkan teori (Jeffrey, 2005), bahwa gejala kecemasan terdiri dari tiga Aspek, gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala kognitif Dimana dalam penelitian ini juga telah di adaptasi dan dikembangkan serta telah diuji coba reliabilitasnya oleh (Musyafa, 2017) dalam skripsi penelitiannya dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan berkomunikasi dalam bersiaran pada penyiar radio, dengan hasil yang cukup memuaskan yaitu, ($\alpha = 0.946$).

Table 3.2 Blue Print Kecemasan Berbicara

Aspek	Indikator	Bobot	Jumlah Aitem	No Item	
				Fav	Unfav
Fisik	a. Detak jantung bertambah cepat, b. Tidur tidak nyenyak c. Nafsu makan hilang d. Keringat pada tangan e. Merasa pusing f. Kaki dan tangan gemetar g. Keringat dingin h. Lemas i. Pernafasan terganggu	33%	12	5, 6, 7	1, 2,3, 4,8,9, 10,11, 12
<i>Behavioral</i>	a. Tidak percaya diri b. Tegang c. Gugup d. Khawatir e. Sulit berkonsentrasi f. Ada keinginan untuk menghindar	33%	12	19, 20, 21	13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24

	g. Merasa tidak tenang h. Bingung i. banyak gerakan yang tidak terarah				
Kognitif	a. Sulit berfikir jernih b. Sulit memecahkan masalah	34%	13	27, 28, 29, 30	25, 26, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
Total		100%	37	10	27

Adapun kategori jawaban yang digunakan pada kecemasan berbicara adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor bergerak dari 1 sampai 4. Penilaian terhadap aitem favorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1. Penilaian terhadap aitem unfavorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Dengan kategori jawaban ini dimaksudkan agar menghindari kerancuan pada pengukuran.

F. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian yang digunakan dapat diukur dan instrumen penelitian tersebut memenuhi syarat untuk digunakan. Disinilah pentingnya peranan reliabilitas dan validitas dalam pengukuran (Azwar, 2015). Selanjutnya, uji validitas yang dilakukan pada alat ukur yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi terbagi atas dua yaitu *logic validity* dan *face validity*.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian

validitas. Aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem total akan mendukung reliabilitas skala, namun hal itu tidak berarti bahwa skalanya dinyatakan valid dengan sendirinya (Azwar, 2012).

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa validitas adalah menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam skala. Validitas suatu data tercapai apabila pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan.

a. Validitas Isi

Validitas isi adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan suatu tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau orang yang ahli dalam bidangnya (*expert judgment*). Validitas isi digunakan untuk melihat apakah masing-masing item dalam suatu tes layak untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan *indicator* keperilakuannya (Azwar, 2017).

1. Validitas logis

Azwar (2017) menjelaskan bahwa validitas logis bertujuan untuk menilai apakah isi skala mendukung konstruk dari suatu tes yang dievaluasi melalui nalar dan akal sehat. Salah satu metode untuk mengukur validitas logis yaitu dengan menggunakan metode *CVR* (*Content Validity Ratio*) yang dirumuskan oleh Lawshe pada tahun 1975. *CVR* digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem dengan dimensi dan *indicator* perilaku berdasarkan pendapat para ahli *SME* (*Subjek Matter Expert*).

Penelitian ini mengukur validitas logis dengan meminta bantuan tiga Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk menjadi *Subjek Matter Expert* (SME). Pada SME kemudian diminta untuk menyatakan apakah suatu aitem dapat dinyatakan esensial (sesuai) atau tidak. Esensial berarti aitem tersebut mendukung apa yang hendak diukur. Syarat untuk suatu aitem dikatakan esensial yaitu jika skor CVR > 0 atau lebih 50% SME menyatakan bahwa aitem esensial. Penelitian ini menggunakan skala yaitu efikasi diri dan kecemasan berbicara.

Hasil CVR menunjukkan bahwa keseluruhan aitem skala efikasi diri esensial. Dan kemudian skala kecemasan berbicara juga menunjukkan keseluruhan aitem skala esensial. Hasil SME dapat dilihat dilampiran.

2. Validitas tampak

Validitas tampak adalah validitas yang dianggap penting, namun mempunyai nilai signifikan yang rendah karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*), seperti, penilaian terhadap uji keterbacaan, kerapian, *layout* dan kesesuaian konteks item dengan tujuan alat ukur. Uji keterbacaan dilakukan pada 7 mahasiswa fakultas psikologi untuk menganalisa *face validity*. Pada awalnya peneliti meminta kesediaan mahasiswa tersebut, setelah mahasiswa tersebut bersedia kemudian peneliti memberikan skala dan sebuah format penilaian untuk validitas tampak. Format penilaian ini menilai beberapa hal seperti pengantar skala, font yang digunakan, model pencetakan

skala, instruksi pengisian skala, dan lain-lain. Secara keseluruhan partisipan menyatakan bahwa aitem yang disajikan jelas dan mudah dipahami dengan tampilan yang cukup menarik, hasil dari format penilaian akan dilampirkan pada lampiran.

c. Validitas konstruk

Azwar (2016) menyatakan bahwa validitas konstruk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Syarat untuk suatu item dikatakan valid yaitu memenuhi syarat evaluasi *goodness of fit* dan evaluasi validitas *indicator*. Syarat *goodness of fit* yaitu nilai *P-value* dan *chi-square* $> 0,05$ dan *RMSEA* $< 0,05$.

Syarat evaluasi validitas *indicator* memiliki nilai faktor loading positif, nilai *P-value* $> 1,96$, dan tidak memiliki banyak korelasi dengan item lain. Dalam penelitian ini validitas konstruk dilakukan dengan teknik *confirmatory factor analysis (CFA)* dengan bantuan aplikasi *lisrel*. Pada uji validitas konstruk terdapat dua skala terdapat tiga dimensi pada skala yang diuji, yaitu sebagai berikut:

1. Efikasi diri

Hasil analisis CFA pada skala efikasi diri ditampilkan pada lampiran. Dimensi pertama atau level memiliki 12 aitem, dan keseluruhan aitem pada dimensi satu dinyatakan valid. Selanjutnya pada dimensi kedua atau generality memiliki 12 aitem dan terdapat 1 aitem yang tidak valid. Begitu juga pada dimensi ketiga atau strength dari 12 aitem juga terdapat 1 aitem

yang tidak valid. Berikut table blue print setelah skala diuji cobakan:

Table 3.3 blueprint Efikasi Diri Setelah Di Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Item		Total Item
			Fav	Unfav	
1	Level	Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan untuk mencapai suatu hasil	1, 4	2, 6	12
		Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang dihadapi.	8, 12	19, 20	
		Memiliki pandangan yang positif terhadap tugas yang dikerjakan	3, 5	7, 10	
2	Generality	mampu menyikapi situasi dan kondisi dengan sikap positif	11, 13	15	11
		Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan	16, 19	20, 36	
		Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	18, 21	30, 32	
3	Strenght	Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas.	9, 13	33,	11
		Memiliki semangat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas.	35, 17	34, 25	
		Memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik.	26, 29	14, 23	
Jumlah			18	16	34

2. Kecemasan berbicara

Hasil CFA skala kecemasan berbicara akan ditampilkan pada lampiran. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat 1 aitem yang tidak valid atau tidak memenuhi syarat. Dimensi pertama atau fisik memiliki 12 aitem dan satu aitem dikatakan tidak valid yaitu aitem nomor 10 atau tidak memiliki syarat. Dimensi kedua atau *behavioral* terdapat 11 aitem dan keseluruhan aitem

dikatakan valid, begitu juga pada dimensi ketiga dari 13 aitem dikatakan valid atau memenuhi syarat. Berikut table blueprint setelah skala diuji cobakan:

Table 3.4 Blueprint Kecemasan Berbicara Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Bobot	Jumlah Aitem	No Item	
				Fav	Unfav
Fisik	j. Detak jantung bertambah cepat, k. Tidur tidak nyenyak l. Nafsu makan hilang m. Keringat pada tangan n. Merasa pusing o. Kaki dan tangan gemetar p. Keringat dingin q. Lemas r. Pernafasan terganggu	33%	11	5, 6, 7	1, 2,3, 4,8,9, ,11, 12
<i>Behavioral</i>	j. Tidak percaya diri k. Tegang l. Gugup m. Khawatir n. Sulit berkonsentrasi o. Ada keinginan untuk menghindar p. Merasa tidak tenang q. Bingung r. banyak gerakan yang tidak terarah	33%	12	19, 20, 21	13, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 23, 24
Kognitif	d. Sulit berfikir jernih e. Sulit memecahkan masalah	34%	13	27, 28, 29, 30	25, 26, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
Total		100%	36	10	27

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek

yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2015).

Uji reliabilitas instrument mengacu pada konsistensi pengukuran (Azwar, 2016). Teknik yang digunakan untuk menguji instrument yaitu *internal consistency*. Koefisien reliabilitas secara teoritik berkisar dari 0,0 sampai 1,0. Meskipun begitu, hasil perhitungan koefisien reliabilitas yang bernilai negative (-) akan mengacu pada angka positif karena angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi reliabilitas hasil pengukuran (Azwar, 2016). Tingkat reliabilitas instrument dapat diketahui dari nilai *r* sebagai berikut:

Table 3.5 Nilai Tingkat Realibilitas

<i>r</i>	Keterangan
0 > 0,200	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Penelitian ini menganalisa nilai reliabilitas dengan metode *internal consistency* dilakukan dengan menguji instrument sekali, kemudian akan diperoleh analisis dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, teknik *internal consistency* akan dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS. Adapun hasil uji reliabilitas untuk skala efikasi diri dan kecemasan berbicara, yaitu sebagai berikut:

Table 3.6 Reliabilitas Instrumen

Skala Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Item
Efikasi Diri	0,923	34
Kecemasan Berbicara	0,952	35

Table 3.6 merupakan hasil pengolahan data *reliability statistic* menggunakan *cronbach alpha* pada aplikasi IBM SPSS *statistic* guna untuk melihat konsistensi dari alat ukur atau skala. Adapun untuk skala efikasi diri didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,923, dan untuk kecemasan berbicara didapatkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,952. Adapun syarat pada standar dari *cronbach alpha*, suatu data dikatakan reliable apabila nilai $p > 0.6$. dan nilai yang didapatkan masing-masing skala baik skala efikasi diri maupun kecemasan berbicara masuk dalam kategori sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS, dan Lisrel untuk menguji tingkat validitas konstruk. dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2016).

2. Uji Asumsi Regresi Sederhana

Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi regresi sederhana digunakan untuk melihat hubungan fungsional atau kausal satu variable independen dengan satu variable dependen (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat bagaimana pengaruh variable independen yaitu efikasi diri terhadap variable dependen yaitu kecemasan berbicara.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variable penelitian yang digunakan terdistribusi normal, atau tidak terdistribusi normal, uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogrove-smirnov* dengan pendekatan *exact* pada aplikasi SPSS, dimana tingkat signifikansi >0.05 , dimana suatu data dikatakan berdistribusi normal ketika memiliki nilai $p > 0.05$, dan juga sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi yang menekankan pada apakah variable independen memiliki hubungan linear dengan variable dependen. Hubungan linear dalam hal ini yaitu apakah variable independen dan dependen membentuk garis linear atau tidak (Sugiyono, 2016). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS, dengan melihat tingkat signifikansi pada kategori *deviation from linearity*. Dimana jika nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0.05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear pada kedua variable.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah tujuan dari penelitian ini dapat tergambarkan dengan hasil analisis. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar.

H₁ : Ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar.

Penelitian ini menggunakan regresi sederhana dalam menguji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan ketentuan nilai signifikansi <0.05 . Jika nilai signifikansi yang didapat berada pada taraf <0.05 maka dapat dikatakan terdapat kontribusi antara variable independent terhadap dependen, sedangkan jika sebaliknya yang terjadi yaitu nilai signifikansi >0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat kontribusi variable independent terhadap variable dependen. Adapun hal-hal yang dilaporkan.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan awal yang dilakukan dalam penelitian adalah memasukan masalah yang akan menjadi topik dalam penelitian, kemudian peneliti mengambil data awal di lapangan terkait dengan masalah tersebut. Barulah peneliti dapat menentukan variable penelitian, selanjutnya peneliti menetapkan tempat dan responden penelitian, lalu penelitian yang akan digunakan.

Instrument atau skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, skala efikasi diri yang telah diadaptasi oleh peneliti dari skal yang disusun oleh Ruslan (2016) dengan menggunakan teori dari Bandura (dalam feist, 2010). Dan skala kecemasan berbicara yang disusun oleh Musyafa (2017) dengan menggunakan teori dari Jeffrey (2005).

Proses selanjutnya yaitu melakukan *expert review* dengan tiga orang dosen sebagai *panel expert*. Proses ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 minggu. Setelah proses *expert review* selesai dan skala sudah melalui tahap perbaikan, kemudian peneliti melakukan uji keterbacaan skala pada 7 mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar. Setelah itu, peneliti diperbolehkan oleh pembimbing I dan II untuk menyebarkan skala.

2. Pengumpulan Data

Setelah kedua pembimbing memberi izin kepada peneliti untuk menyebarkan skala maka barulah peneliti turun lapangan untuk mengambil data. Pengambilan data berlangsung pada tanggal 16 januari sampai dengan 19 februari 2020. Proses pengumpulan data berlangsung kurang lebih 1 bulan. Proses pengumpulan data peneliti mengalami beberapa kendala dalam mencari subjek penelitian yaitu mahasiswa di fakultas psikologi universitas bosowa. Kendala tersebut karena pada saat itu mahasiswa telah libur atau telah selesai melakukan ujian semester.

3. Pengolahan Data dan Analisis Data

Proses pengolahan data diawali dengan menginput data dan jawaban para responden berdasarkan *blue print* dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2013*. Setelah itu data yang telah diberikan skor kemudian dianalisis menggunakan *lisrel* untuk melakukan analisis validitas konstruk, dan program *SPSS* untuk melakukan analisis reliabilitas, normalitas, linearitas, dan hipotesis.

Proses pengolahan data dan analisis data dimulai pada 19 februari 2020 sampai dengan 27 februari 2020. Setelah itu peneliti kemudian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Deskriptif Demografi Responden

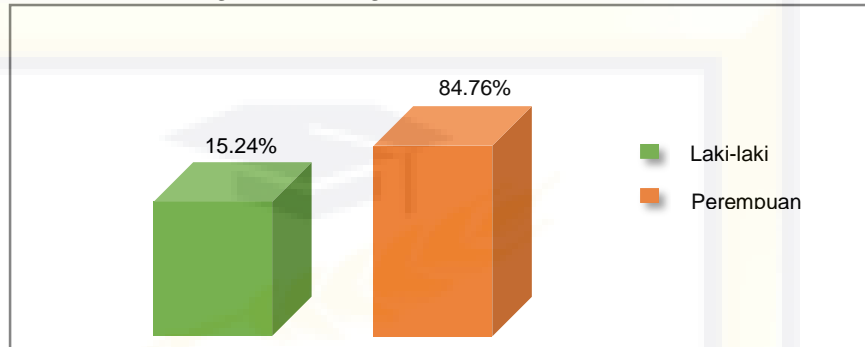
Subjek dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, dari keseluruhan angkatan mulai dari angkatan 2013 sampai dengan 2019 tanpa mengambil cuti akademik. Jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu 210 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Berikut akan dipaparkan gambaran umum responden. Terdapat beberapa karakteristik demografi subjek yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu antara lain, jenis kelamin, usia, suku, dan angkatan juga akan dianalisis berdasarkan dua variabel yang berbeda yaitu efikasi diri dan kecemasan berbicara. Berikut akan dipaparkan gambaran umum responden berdasarkan demografinya.

1) Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah 210 responden. Dari hasil yang didapatkan jumlah keseluruhan responden yang ada dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 178 responden (84.76%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 responden (15.24%). Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa perempuan lebih banyak menjadi

responden dalam penelitian ini. Berikut diagram gambaran umum berdasarkan jenis kelamin

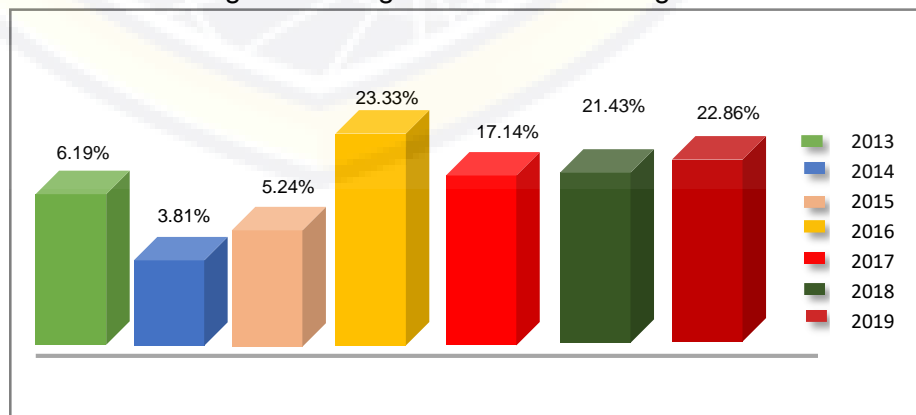
Gambar 4.1 Diagram Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin



2) Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Angkatan

Responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan angkatan menjadi tujuh kategorisasi. Yaitu, angkatan 2013 sebanyak 13 responden (6.19%), angkatan 2014 sebanyak 8 responden (3.81%), angkatan 2015 sebanyak 11 responden (5.24%), angkatan 2016 sebanyak 49 responden (23.33%), angkatan 2017 sebanyak 36 responden (17.14%), angkatan 2018 sebanyak 45 responden (21.43%) dan angkatan 2019 sebanyak 48 responden (22.86%). Berikut gambaran umum subjek berdasarkan angkatan:

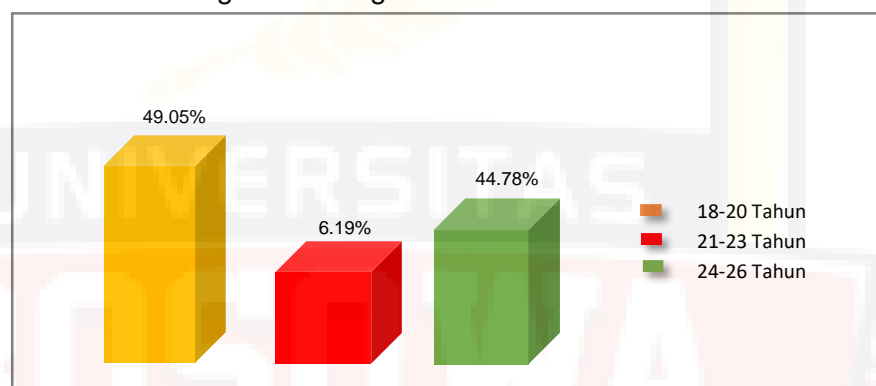
Gambar 4.2 Diagram Demografi Berdasarkan Angkatan.



3). Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia

Responden pada sampel ini memiliki beragam usia yang dikelompokkan menjadi tiga kategorisasi, yaitu pada usia 18 sampai 20 tahun sebanyak 94 responden (44.76%), usia 21 sampai 23 tahun sebanyak 103 responden (49.05%), dan usia 24 sampai 26 tahun sebanyak 13 responden (6.19%).

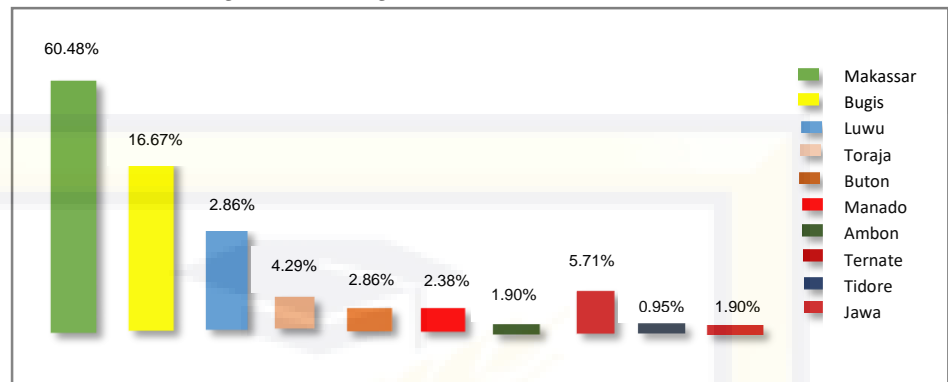
Gambar 4.3 Diagram Demografi Berdasarkan Usia



4) Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Suku

Dari 210 responden pada penelitian ini, berdasarkan suku diketahui bahwa 127 responden (60.48%) berasal dari suku Makassar, 35 responden (16.67%) berasal dari suku Bugis, 6 responden (2.86%) berasal dari suku Luwu, 9 responden (4.29%) berasal dari suku Toraja, 6 responden (2.86%) berasal dari suku Buton, 5 responden (2.38%) berasal dari suku Manado, 4 responden (1.90%) berasal dari suku Ambon, 12 responden (5.71%) berasal dari suku Ternate, 2 responden (0.95%) berasal dari suku Tidore, dan 4 responden (1.90%) berasal dari suku Jawa. Berikut gambar diagram demografi berdasarkan suku:

Gambar 4.4 Diagram Demografi Berdasarkan Suku



b. Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel 2013*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat kecenderungan data, Sugiyono (2013) mengemukakan statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Digunakan jenjang ordinal untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut kontinum (Azwar, 2012). Berikut ini merupakan hasil dari analisis deskriptif yang diperoleh dari variabel efikasi diri dan kecemasan berbicara.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Skor		SD
		Min	Maks	
Efikasi Diri	210	61.35	51.03	78.51
Kecemasan Berbicara	210	53.62	20.24	79.71

Data yang terlihat pada table 4.1 menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memiliki nilai *mean* 61.35, adapun skor minimal yang dicapai oleh responden sebesar sebesar 51.03 dan skor maksimal yang dicapai sebesar 78.51. untuk standar deviasi diperoleh 52.35. selanjutnya pada variabel kecemasan berbicara diperoleh nilai *mean* 53,62. Adapun skor

minimal yang dicapai sebesar 20,24 dan skor maksimal sebesar 79.71, untuk standar deviasi dari variabel kecemasan berbicara diperoleh 38,58.

1. Kategorisasi Tingkat Efikasi Diri

Hasil distribusi frekuensi skor efikasi diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus yang dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Efikasi Diri

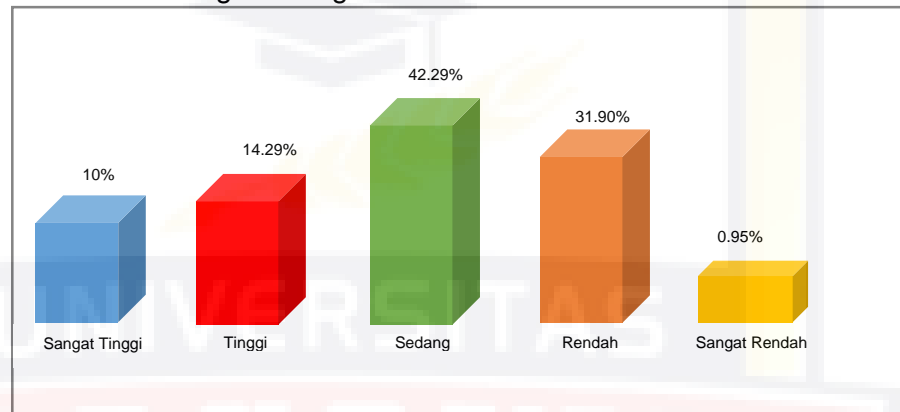
Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
$x \leq 51.03$	21	10.00%	Sangat Rendah
$51.03 < x \leq 52,35$	30	14,29%	Rendah
$52,35 < x \leq 58,35$	90	42,86%	Sedang
$58,35 < x \leq 64,36$	50	24%	Tinggi
$70,36 < x$	14	5%	Sangat Tinggi

Pada table 4.2 distribusi frekuensi skor efikasi diri dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 51,03. Kategori rendah skor diatas 51,03 sampai 52,35. Kategori sedang memiliki skor diatas 52,35 sampai 58,37. Untuk kategori tinggi memiliki skor 58,37 sampai 64,36. Dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor 70,36.

Pada table 4.2 juga menunjukkan bahwa terdapat 21 responden atau 10.00% dari 210 responden memiliki tingkat efikasi sangat rendah, 30 responden atau 14,29% memiliki tingkat efikasi diri rendah, adapun responden yang memiliki tingkat efikasi diri sedang sebanyak 90 responden atau 42,86% dari 210 responden, 50

responden atau 24% dari 210 responden memiliki tingkat efikasi diri tinggi, dan 14 responden atau 5% dari 210 responden memiliki tingkat efikasi diri sangat tinggi. Berikut merupakan diagram dari tingkat efikasi diri:

Gambar 4.5 Diagram Tingkat Efikasi Diri



Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berada dalam kategori sedang. Rata-rata responden dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan 42.86% memiliki skor efikasi diri yang berada antara 52,35 sampai 58,35 dimana rentang skor tersebut termasuk dalam tingkat efikasi diri sedang.

2. Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara

Hasil distribusi frekuensi skor kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, berdasarkan 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus yang dapat dilihat pada table berikut:

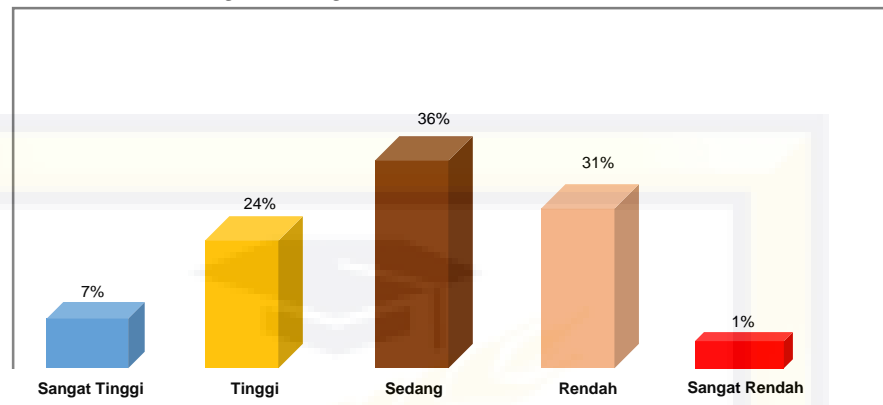
Table 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Kecemasan Berbicara.

Skor Kategorisasi	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
$x \leq 38,57$	14	7%	Sangat Rendah
$38,57 < x \leq 39,12$	50	24%	Rendah
$39,12 < x \leq 48,60$	75	36%	Sedang
$48,60 < x \leq 58,64$	65	31%	Tinggi
$68,67 < x$	6	3%	Sangat Tinggi

Pada tabel 4.3 distribusi frekuensi skor kecemasan berbicara dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 38,57. Kategori rendah memiliki skor diatas 38,57 sampai 39,12. Kategori sedang memiliki skor diatas 39,12 sampai 48,60. Untuk kategori tinggi memiliki skor diatas 48,60 sampai diatas 58,64 dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor 68,86.

Pada tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa terdapat 14 responden atau 7% dari 210 responden memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat rendah, 50 responden atau 24% dari 210 responden memiliki tingkat kecemasan berbicara rendah. Adapun, responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sedang sebanyak 75 responden atau 36% dari 210 responden, 65 responden atau 31% responden memiliki tingkat kecemasan berbicara tinggi, dan 6 responden atau 3% dari 210 responden memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi. Berikut akan dipaparkan gambar tingkat kategorisasi kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Gambar 4.6 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara



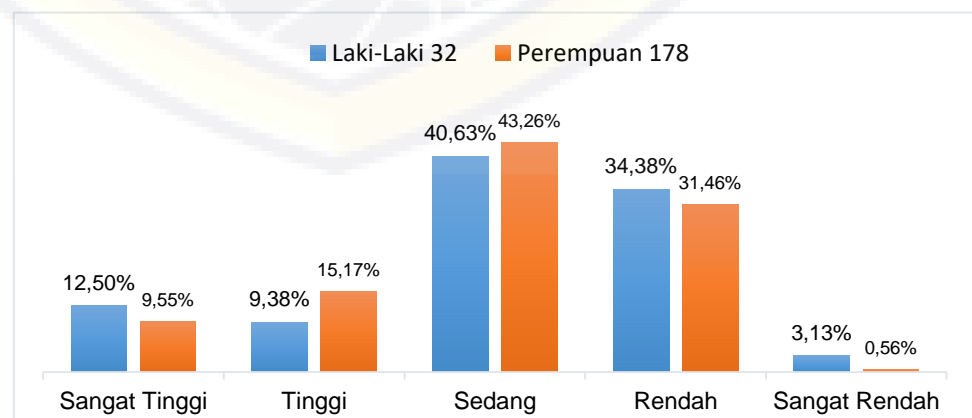
Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan 36% memiliki skor kecemasan berbicara yang berada antara 39,12 sampai dengan 48,60 dimana rentang skor tersebut termasuk dalam tingkat kategori sedang.

c. Deskriptif Efikasi Diri Berdasarkan Demografi

1. Efikasi diri berdasarkan jenis kelamin

Hasil dari skor tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar dibawa ini:

Gambaran 4.7 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin



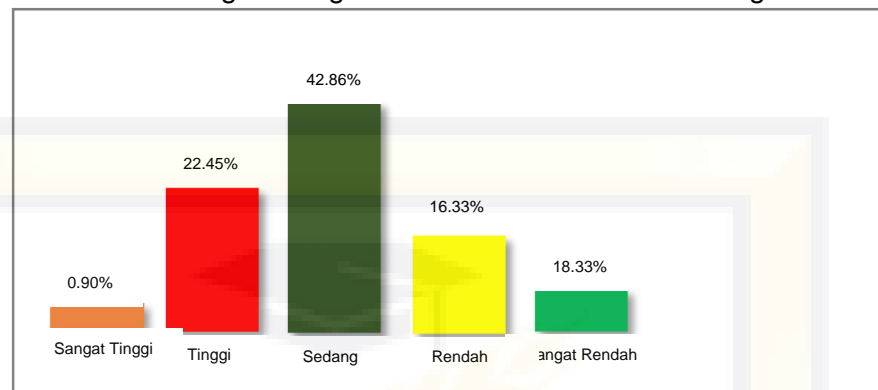
Pada data yang terlihat digambar 4.7 diperoleh 3,13% atau sebanyak 2 responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 0,56% atau sebanyak 1 responden yang berjenis kelamin perempuan dalam kategori tingkat efikasi diri yang sangat rendah. Adapun hasil presentase untuk kategori tingkat efikasi diri rendah sebesar 34,38% atau sebanyak 11 responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 31,46% atau sebanyak 56 responden berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya pada tingkat efikasi diri dalam kategorisasi sedang diperoleh presentase sebesar 40,63% atau sebanyak 13 responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 43,26% atau sebanyak 76 responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil presentase tingkat efikasi diri dalam kategorisasi tinggi diperoleh presentase 9,38% atau sebanyak 3 reponden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 15,17% atau sebanyak 27 responden berjenis kelamin perempuan. pada tingkat efikasi diri dalam kategorisasi sangat tinggi diperoleh presentase 12,50% atau sebanyak 4 responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan 9,55% atau sebanyak 17 responden berjenis kelamin perempuan.

2. Efikasi Diri Berdasarkan Angkatan

Hasil dari skor tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar, berdasarkan angkatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.8 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Angkatan



Pada data yang terlihat digambar 4.8, efikasi diri berdasarkan angkatan di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, diperoleh 6,19% atau 13 responden dari angkatan 2013. 3,81% atau 8 responden dari angkatan 2014, 5,24% atau sama dengan 11 responden dari angkatan 2015. 2,33% atau 49 responden dari angkatan 2016. 17,14% atau sama dengan 36 responden dari angkatan 2017. Selanjutnya 21,43% atau 45 responden dari angkatan 2018. Dan yang terakhir diperoleh 22,86% atau 48 reponden dari angkatan 2019.

Adapun data yang diperoleh untuk kategorisasi tingkat efikasi diri pada angkatan 2013, pada kategorisasi sangat rendah tidak ada responden pada kategorisasi ini, selanjutnya terdapat 7 responden dari angkatan 2013 yang berada pada ketegorisasi rendah, 7 responden dari angatan 2013 berada pada kategorisasi sedang, dan 1 responden berada pada kategorisasi tinggi, dan selanjutnya tidak terdapat responden pada kategorisasi sangat tinggi untuk angkatan 2013.

Selanjutnya untuk kategorisasi pada angkatan 2014, terdapat 1 responden atau 12,50% yang berada pada kategorisasi sangat rendah. 3 responden atau 37,50% berada pada kategorisasi rendah. 1 responden atau 12,50% berada pada kategorisasi sedang. 2 responden atau 25,00% berada pada kategorisasi tinggi. dan 1 responden atau 12,50% berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Pada kategorisasi tingkat efikasi diri berdasarkan angkatan, untuk angkatan 2015. Tidak terdapat responden pada kategorisasi sangat rendah, terdapat 6 responden atau 54,55% berada pada kategorisasi rendah. 5 responden atau 45,45% berada pada kategorisasi sedang, dan untuk kategorisasi tinggi, dan sangat tinggi tidak terdapat responden pada kategorisasi ini.

Kategorisasi tingkat efikasi diri pada angkatan 2016. Tidak terdapat responden atau 0% pada kategorisasi sangat rendah, selanjutnya terdapat 11 responden atau 22,45% berada pada kategorisasi rendah. 21 responden atau 42,86% berada pada kategorisasi sedang, dan untuk kategorisasi tinggi terdapat 8 responden atau 16,33, selanjutnya terdapat 9 responden atau 18,37 berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Selanjutnya kategorisasi pada angkatan 2017. Juga tidak terdapat responden pada kategorisasi sangat rendah, selanjutnya terdapat 12 responden atau 33,33% berada pada kategorisasi rendah. 17 responden atau 47,22% berada pada kategorisasi sedang, dan untuk kategorisasi tinggi terdapat 1 responden atau

2,78%. Selanjutnya terdapat 6 responden atau 16,67% yang berada pada kategorisasi sangat tinggi.

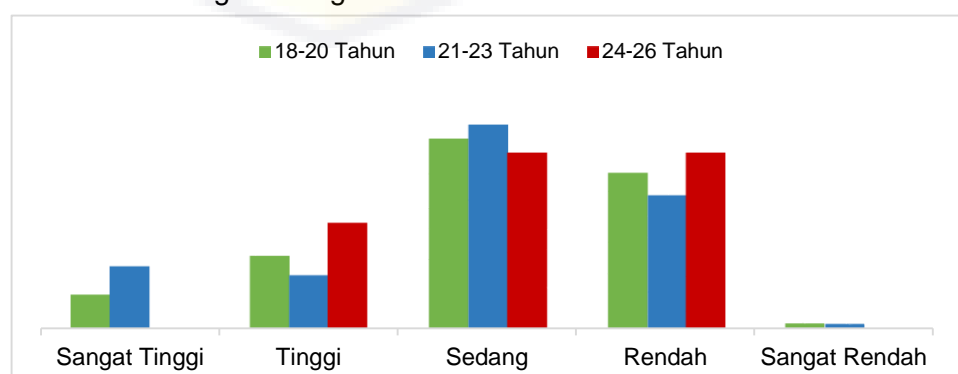
Kategorisasi angkatan 2018. Tidak terdapat responden pada kategorisasi sangat rendah, selanjutnya terdapat 11 responden atau 24,44% berada pada kategorisasi rendah. 24 responden atau 53,33% berada pada kategorisasi sedang, dan untuk kategorisasi tinggi terdapat 8 responden atau 17,78%. Selanjutnya terdapat 2 responden atau 4,44% yang berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Adapun data yang diperoleh untuk kategorisasi tingkat efikasi diri pada angkatan 2019, pada kategorisasi sangat rendah terdapat 1 responden atau 2,09% untuk kategorisasi ini. Selanjutnya terdapat 17 responden 35,42% dari angkatan 2019 yang berada pada kategorisasi rendah. 17 responden dari angkatan 2019 atau 35,42% juga berada pada kategorisasi sedang, dan 10 responden atau 20,83% berada pada kategorisasi tinggi, dan selanjutnya terdapat 3 responden atau 6,25% yang berada pada kategorisasi sangat tinggi untuk angkatan 2019.

3. Efikasi Diri Berdasarkan Usia

Hasil dari skor tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar, berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar dibawa ini

Gambar 4.9 Diagram Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Usia



Pada data yang terlihat digambar 4.9, pada rentang usia 18-20 tahun terdapat 1 responden atau 1,06% berada pada kategorisasi efikasi diri sangat rendah, 34,04% atau 32 responden berada pada kategorisasi rendah, 39 responden atau 41,49% berada pada kategorisasi sedang, 15,95% atau 15 responden berada pada kategorisasi tinggi, dan 7 responden atau 7,45% berada pada kategorisasi sangat tinggi.

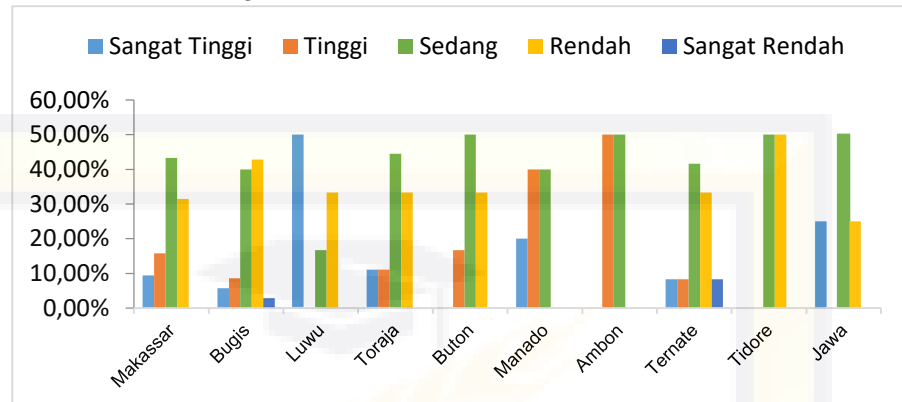
Untuk rentang usia 21-23 tahun terdapat 0,97% atau 1 responden berada pada kategorisasi efikasi diri sangat rendah. 30 responden atau 29,13% berada pada kategorisasi rendah. 44,66% atau 46 responden berada pada kategori sedang. 11,65% atau sama dengan 12 responden berada pada kategori sangat tinggi, dan 14 responden atau 13,65% berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Selanjutnya pada rentang usia 24-26 tahun 0% atau 0 responden berada pada kategorisasi efikasi diri sangat rendah, 38,46% atau 5 responden berada pada kategorisasi rendah. Juga 38,46% atau 5 responden berada pada kategorisasi sedang, 23,08% atau sama dengan 33 responden berada pada kategori tinggi, dan terdapat 0% atau 0 responden berada pada kategorisasi sangat tinggi.

4. Efikasi Diri Berdasarkan Suku

Hasil dari skor tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar, berdasarkan suku dapat dilihat pada gambar dibawa ini:

Gambar 4.10 Diagram Efikasi Diri Berdasarkan Suku



Pada data yang terlihat digambar 4.10, untuk kategorisasi efikasi diri untuk suku Makassar diperoleh 0% atau 0 responden pada kategori sangat rendah, 43,31% atau 40 responden pada kategori rendah, 55 responden atau 43,31% pada kategorisasi sedang, dan 15,75% atau 20 responden berada pada kategori tinggi, serta 12 responden atau 9,45% berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun data yang diperoleh untuk kategorisasi suku Bugis yaitu 2,86% atau 1 responden berada pada kategori sangat rendah, 42,86% atau 15 responden berada pada kategori rendah, 40,0% atau 14 responden berada pada kategorisasi sedang, 8,57% atau 3 responden berada pada kategori tinggi, dan 5,71% atau sama dengan 2 responden berada pada kategori sangat tinggi.

Pada data kategorisasi suku luwu, diperoleh 0% atau 0 responden berada pada kategorisasi sangat rendah, 33,33% atau 2 responden berada pada kategorisasi rendah. 16,67% atau 1 responden berada pada kategori sedang, 0% atau 0 responden berada pada kategori tinggi, dan 50% atau terdapat 2 responden berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Adapun data yang diperoleh untuk kategorisasi suku Toraja yaitu 0% atau 0 responden berada pada kategori sangat rendah. 33,33% atau 3 responden berada pada kategori rendah. 44,44% atau 4 responden berada pada kategorisasi sedang. 11,11% atau 1 responden berada pada kategori tinggi. dan 11,11% atau sama dengan 1 responden berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya data yang diperoleh untuk kategorisasi suku Buton yaitu 0% atau 0 responden berada pada kategori sangat rendah. 33,33% atau 2 responden berada pada kategori rendah. 50% atau 3 responden berada pada kategorisasi sedang. 16,67% atau 1 responden berada pada kategori tinggi. dan 0% atau sama dengan 0 responden berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun data yang diperoleh untuk kategorisasi suku Manado yaitu 0% atau 0 responden berada pada kategori sangat rendah, juga 0% atau 0 responden berada pada kategori rendah. Sedangkan, 40,0% atau 2 responden berada pada kategorisasi sedang. 40,0% atau 2 responden berada pada kategori tinggi. dan 20% atau sama dengan 1 responden berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya kategorisasi untuk suku Ambon, yaitu 0% atau 0 responden berada pada kategori sangat rendah, juga 0% atau 0 responden berada pada kategori rendah. Selanjutnya terdapat 50,0% atau 2 responden untuk kategori sedang. 50,0% atau 2 responden untuk kategori tinggi, dan 0% atau 0 responden berada pada kategori sangat tinggi. Untuk kategorisasi suku ternate yaitu terdapat 8,33% atau 1 responden berada pada kategorisasi sangat rendah. 33,33%

atau 4 responden berada pada kategori rendah. 41,67% atau 5 responden berada pada kategori sedang. 8,33% atau 1 responden berada pada kategor tinggi, dan 8,33% atau 1 responden berada pada kategori sangat tinggi.

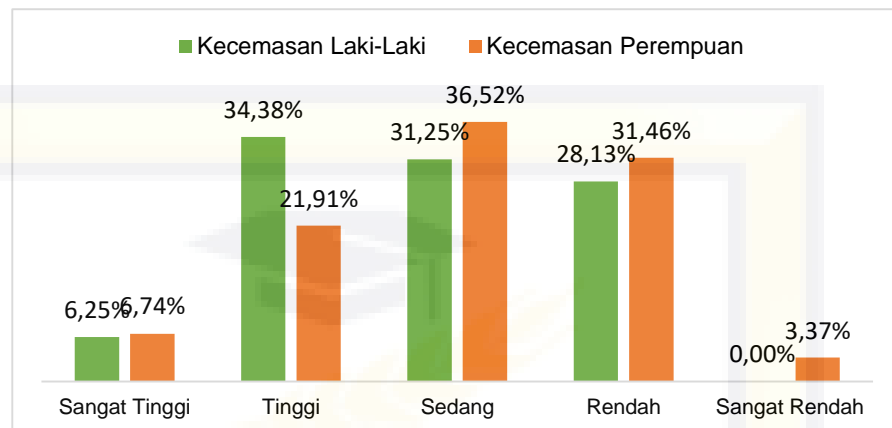
Selanjutnya untuk kategorisasi suku Tidore yaitu terdapat 0% atau 0 responden berada pada kategorisasi sangat rendah. 50,0% atau 1 responden berada pada kategori rendah. 50,0% atau 1 responden berada pada kategori sedang. 0% atau 0 responden berada pada kategor tinggi, dan 0% atau 0 responden juga berada pada kategori sangat tinggi. Dan untuk kategorisasi suku Jawa yaitu terdapat 0% atau 1 responden berada pada kategorisasi sangat rendah. 25,0% atau 1 responden berada pada kategori rendah. 50,0% atau 2 responden berada pada kategori sedang. 0% atau 0 responden berada pada kategor tinggi, dan 25,0% atau 1 responden berada pada kategori sangat tinggi.

d. Deskriptif Kecemasan Berbicara Berdasarkan Demografi

1. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil dari skor tingkat kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar dibawa ini:

Gambar 4.11 Diagram Kecemasan Berbicara Berdasarkan Jenis Kelamin



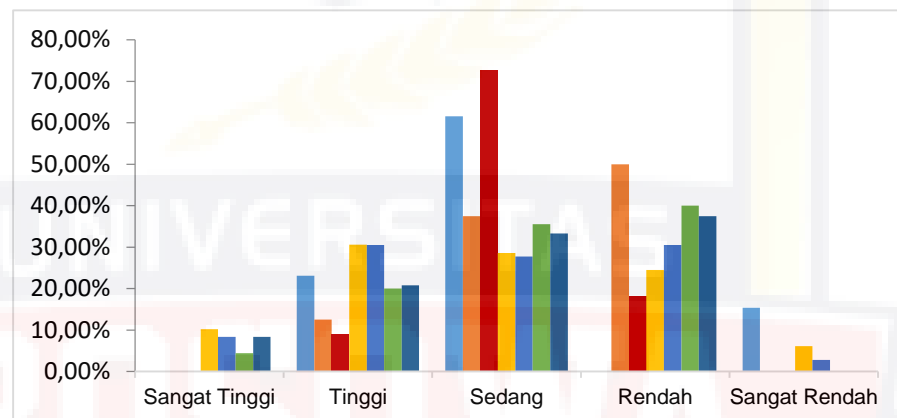
Pada data yang terlihat di gambar 4.11, diperoleh 0% atau 0 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 3,37% atau 6 responden untuk jenis kelamin perempuan dalam kategori kecemasan berbicara yang sangat rendah. Adapun hasil presentase untuk kategori kecemasan berbicara yang rendah sebesar 28,13% atau 9 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 31,46% atau 56 responden untuk jenis kelamin perempuan.

Selanjutnya pada tingkat kecemasan berbicara dalam kategori sedang diperoleh presentase sebesar 31,25% atau 10 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 36,52% atau 65 responden untuk berjenis kelamin perempuan. Hasil presentase kecemasan berbicara dalam kategorisasi tinggi diperoleh presentase 34,38% atau 11 responden untuk jenis kelamin laki-laki, dan 21,91% atau 39 responden berjenis kelamin perempuan. Pada tingkat kecemasan berbicara dalam kategorisasi sangat tinggi diperoleh presentase 6,25% atau 2 responden untuk jenis kelamin laki-laki dan 6,74% atau 12 responden berjenis kelamin perempuan.

2. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Angkatan

Hasil dari skor tingkat kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan angkatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.12 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Angkatan.



Pada data yang terlihat digambar 4.12, diperoleh untuk kategorisasi sangat rendah tingkat kecemasan berbicara pada angkatan 2013 sejumlah 15,38% atau 2 responden. 0% atau 0 responden untuk angkatan 2014. juga 0% atau 0 responden, untuk angkatan 2015. sejumlah 6,12% atau 3 responden untuk angkatan 2016. sejumlah 2,78% atau 1 responden pada angkatan 2017, sejumlah 0% atau 0 responden pada angkatan 2018, dan sejumlah 0% atau 0 responden pada angkatan 2019.

Adapun data yang diperoleh untuk kategori tingkat kecemasan berbicara yang rendah, pada angkatan 2013 sejumlah 0% atau 0 responden. Pada angkatan 2014 sejumlah 50% atau 4 responden, untuk angkatan 2015 diperoleh jumlah 18,18% atau 2 responden,

angkatan 2016 sejumlah 24,49% atau 12 responden. Pada angkatan 2017 diperoleh sejumlah 30,56% atau 11 responden, selanjutnya pada angkatan 2018 diperoleh jumlah 40,00% atau 18 responden, dan untuk angkatan 2019 diperoleh jumlah 37,50% atau 18 responden.

Untuk kategori tingkat kecemasan berbicara yang sedang, sejumlah 61,54% atau 8 responden untuk angkatan 2013. Sejumlah 37,50% atau 3 responden untuk angkatan 2014. Sejumlah 72,73% atau 8 responden pada angkatan 2015. Terdapat sejumlah 28,57% atau 14 responden pada angkatan 2016. 27,78% atau 10 responden pada angkatan 2017. 35,56% atau 16 responden pada angkatan 2018, dan juga terdapat sejumlah 33,33% atau 16 responden pada angkatan 2019.

Selanjutnya untuk kategori tingkat kecemasan berbicara yang tinggi, sejumlah 23,08% atau 3 responden untuk angkatan 2013. Sejumlah 12,50% atau 1 responden untuk angkatan 2014. Sejumlah 9,09% atau 1 responden pada angkatan 2015. Terdapat sejumlah 30,61% atau 15 responden pada angkatan 2016. 30,56% atau 11 responden pada angkatan 2017. 20,0% atau 9 responden pada angkatan 2018, dan juga terdapat sejumlah 20,88% atau 10 responden pada angkatan 2019.

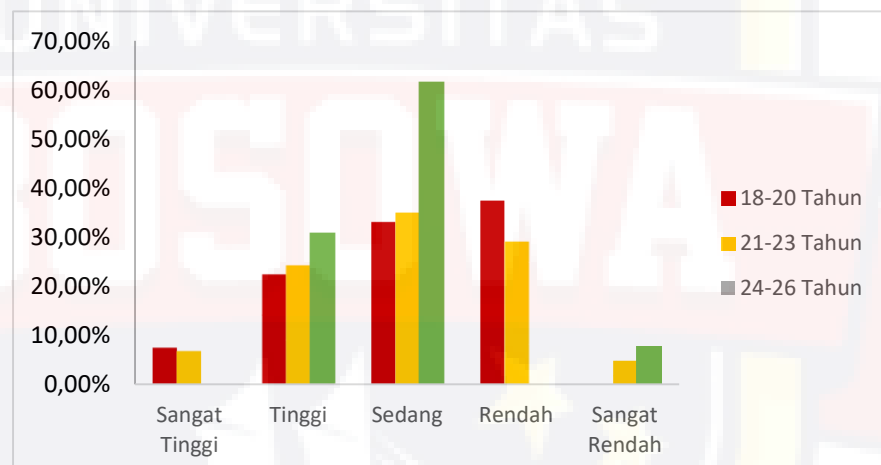
Pada kategori tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi, terdapat sejumlah 0% atau 0 responden untuk angkatan 2013. juga 0% atau 0 responden untuk angkatan 2014. dan 0% atau 0 responden pada angkatan 2015. Terdapat sejumlah 10,20% atau 5

responden pada angkatan 2016. 8,33% atau 3 responden pada angkatan 2017. 4,440% atau 2 responden pada angkatan 2018, dan juga terdapat sejumlah 8,33% atau 4 responden pada angkatan 2019.

3. Kecemasan Berbicara Berdasarkan Usia

Hasil dari skor tingkat kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan usia dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.13 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Usia.



Pada data yang terlihat digambar 4.13, untuk kategorisasi sangat rendah sejumlah 0% atau 0 responden untuk kategorisasi usia 18-20 tahun, 4,85% atau 5 responden untuk usia 21-23 tahun, dan kategorisasi usia 24-26 tahun diperoleh sejumlah 7,69% atau 1 responden.

Untuk kategorisasi yang rendah diperoleh sejumlah 37,23% atau 35 responden, pada usia 21-23 diperoleh sejumlah 29,13% atau 30 responden, dan untuk kategorisasi usia 24-26 tahun diperoleh sejumlah 0% atau 0 responden. Selanjutnya untuk kategorisasi yang

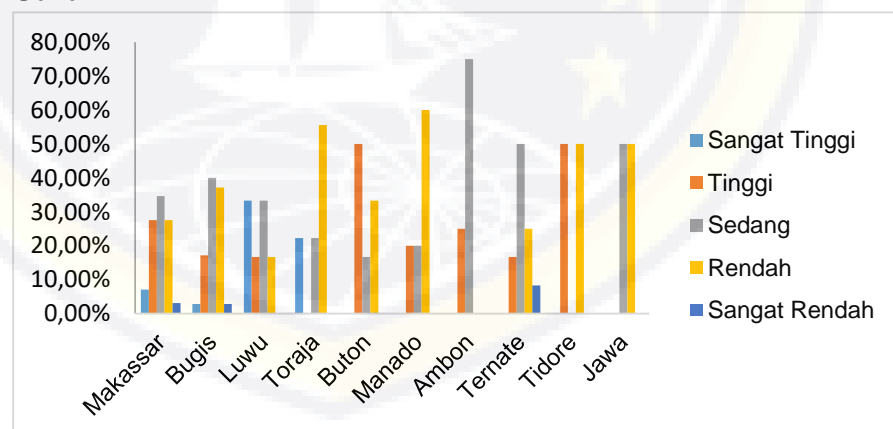
sedang diperoleh sejumlah 32,98% atau 31 responden untuk usia 18-20 tahun, 34,95% atau 36 responden untuk usia 21-23 tahun, dan pada usia 24-26 tahun diperoleh sejumlah 61,54% atau 8 responden.

Selanjutnya pada data yang terlihat untuk kategorisasi tinggi diperoleh 22,34% atau 21 responden pada usia 18-20 tahun, 24,27% atau 25 responden untuk usia 21-23 tahun, dan pada usia 24-26 tahun diperoleh jumlah 30,77% atau 4 responden. Selanjutnya, pada kategorisasi sangat tinggi diperoleh sejumlah 7,45% atau 7 responden untuk usia 18-20 tahun, sejumlah 6,80% atau 7 responden untuk usia 21-23 tahun, dan 0% atau 0 responden pada usia 24-26 tahun.

4. Efikasi Diri Berdasarkan Suku

Hasil dari skor tingkat kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar berdasarkan Suku dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.14 Diagram Tingkat Kecemasan Berbicara Berdasarkan Suku.



Pada data yang terlihat digambar 4.14, untuk kategorisasi sangat rendah diperoleh sejumlah 3,15% atau 4 responden untuk suku

Makassar. Sejumlah 2,86% atau 1 responden untuk suku bugis, 0% atau 0 responden pada suku Luwu, juga 0% atau 0 responden untuk suku Toraja, 0% atau 0 responden untuk suku Buton, 0% atau 0 responden untuk suku Manado, dan 0% atau 0 responden untuk suku Ambon, selanjutnya untuk suku Ternate diperoleh sejumlah 8,33% atau 1 responden, sejumlah 0% atau 0 responden pada suku Tidore, dan 0% atau 0 responden untuk suku Jawa.

Selanjutnya untuk kategorisasi sedang diperoleh sejumlah 34,65% atau 44 responden untuk suku Makassar. Sejumlah 40,00% atau 14 responden untuk suku bugis, 33,33% atau 2 responden pada suku Luwu, sejumlah 22,22% atau 2 responden untuk suku Toraja, sejumlah 16,67% atau 1 responden untuk suku Buton, sejumlah 20,00% atau 1 responden untuk suku Manado, dan 75,00% atau 3 responden untuk suku Ambon, selanjutnya untuk suku Ternate diperoleh sejumlah 50,00% atau 6 responden, sejumlah 0% atau 0 responden pada suku Tidore, dan 50,00% atau 2 responden untuk suku Jawa.

Pada kategorisasi tinggi diperoleh sejumlah 27,56% atau 35 responden untuk suku Makassar. Sejumlah 17,14% atau 6 responden untuk suku bugis. 16,67% atau 1 responden pada suku Luwu, sejumlah 0% atau 0 responden untuk suku Toraja, sejumlah 50,00% atau 3 responden untuk suku Buton, sejumlah 20,00% atau 1 responden untuk suku Manado, dan 25,00% atau 1 responden untuk suku Ambon, selanjutnya untuk suku Ternate diperoleh sejumlah

16,67% atau 2 responden, sejumlah 50,00% atau 1 responden pada suku Tidore, dan 0% atau 0 responden untuk suku Jawa.

Adapun kategorisasi sangat tinggi diperoleh sejumlah 7,09% atau 9 responden untuk suku Makassar. Sejumlah 2,86% atau 1 responden untuk suku bugis. 33,33% atau 2 responden pada suku Luwu, sejumlah 22,22% atau 2 responden untuk suku Toraja, sejumlah 0% atau 3 responden untuk suku Buton, sejumlah 0% atau 0 responden untuk suku manado, dan 0% atau 0 responden untuk suku Ambon, selanjutnya untuk suku Ternate diperoleh sejumlah 0% atau 0 responden, sejumlah 0% atau 0 responden pada suku Tidore, dan 0% atau 0 responden untuk suku Jawa.

B. Hasil Uji Asumsi

Pada model penelitian ini uji asumsi yang perlu dilakukan yaitu uji normalitas, dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogrov-Smirnov dengan pendekatan Exact pada bantuan SPSS 16.00. Syarat pada uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini awalnya menggunakan teknik Kolmogrov-Smirnov dengan pendekatan *Asymptotic* namun ketika diuji data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal, maka peneliti

menggunakan pendekatan *Exact*, sehingga hasil analisis menunjukkan nilai sig. sebesar 0,216 yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil analisis dapat dilihat ditabel sebagai berikut:

Table 4.4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. **	Keterangan
Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara	0,216	Terdistribusi Normal

Catatan: **Sig.=nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0,05$

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. **	Keterangan
Efikasi dan Terhadap Kecemasan Berbicara	0,317	Linear

Catatan: *Sig.=nilai signifikansi, $p > 0,05$.

Interprestasi uji linearitas dapat dilihat dengan nilai signifikansi pada nilai *deviation from linearity*, apabila nilai *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat nilai korelasi signifikan, dan begitu juga sebaliknya apabila nilai *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat nilai korelasi yang signifikan.

Pada table 4.5 hasil analisis uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* pada nilai signifikansi antara variable efikasi diri dengan kecemasan berbicara sebesar 0,317. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan kecemasan berbicara.

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel efikasi diri terhadap kecemasan berbicara. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.00. Adapun hipotesis statistic yang akan diuji adalah:

H : Tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

H₁ : Ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan sumbangan efektif variabel Independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan bantuan program SPSS 16.00 for Windows. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka H₁ diterima, dan H₀ ditolak. Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0,05, maka H₁ ditolak dan H₀ diterima.

Tabel 4.6 Kontribusi Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara

Variabel	*R Square	F**	Sig.***
Efikasi Diri Terhdap Kecemasan Berbicara	0.144	34.964	0,000

Catatan: *R Square=koefisien determinan.

**F=nilai uji koefisien regresi stimulant.

**Sig.=nilai signifikansi, p >0,05.

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis dari pengaruh efikasi diri (X) terhadap kecemasan berbicara (Y) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar diperoleh nilai

signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa pada variabel X dan Y memiliki pengaruh secara signifikan. Sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Selain itu, peneliti juga menganalisis masing-masing dimensi dari efikasi diri untuk melihat kontribusi dari tiap dimensi terhadap kecemasan berbicara. Hasil analisis dimensi efikasi diri dapat dilihat ditabel berikut ini:

Table 4.7 Kontribusi Aspek Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara

Variabel	*R Square	**Sig	Keterangan
<i>Level</i>	0.139	0.000	Signifikan
<i>Generality</i>	0.052	0.001	Signifikan
<i>Strenght</i>	0.187	0.000	Signifikan

Catatan: *R Square=koefisien determinan.

**Sig=nilai signifikansi $p < 0.05$.

Berdasarkan table 4.7, dimensi pertama atau level dari aspek efikasi diri diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.139 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 atau $p < 0.05$ dengan demikian, dimensi level berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan berbicara dengan sumbangan relative sebesar 13,9%, sedangkan pada dimensi generality atau dimensi kedua dari efikasi diri diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.052 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 atau $p < 0.05$, hal ini dimensi generality juga berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan berbicara dengan sumbangan relative sebesar 5,2%, dan dimensi ketiga atau *strenght* dari efikasi diri juga berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan berbicara dengan sumbangan relative sebesar 18,7%.

D. Pembahasan

1. Gambaran Umum Efikasi Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi untuk efikasi diri mahasiswa psikologi ditemukan bahwa 14 responden (5%) memiliki efikasi diri sangat tinggi, 50 responden (24%) memiliki efikasi diri tinggi, 90 responden (42,86%) memiliki efikasi diri sedang, selanjutnya 30 responden (14,29%) memiliki efikasi diri rendah, dan 21 responden (10%) memiliki efikasi diri sangat rendah.

Hasil kategorisasi menunjukkan sebaran yang mengikuti kurva normal dikarenakan mayoritas responden berada pada kategori sedang (42,86%). Terdapat 5% kelompok berada pada kategori sangat tinggi, dan 10% kelompok berada pada kategori sangat rendah. Tiap-tiap orang memberikan respon yang beragam dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Ada yang meyakini bahwa tiap permasalahan dapat teratasi, ada pula yang merasa putus asa, serta ada pula yang meyerah ketika merasa tidak sanggup menghadapi suatu permasalahan. Maka dari itu setiap individu hendaknya mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri bahwasannya individu tersebut mampu untuk mengatasi berbagai persoalan dan tantangan yang sedang dihadapi. Keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan persoalan atau tuntutan tugas, mengatur dalam berbagai tindakan dalam menghadapi berbagai

situasi untuk mencapai hasil yang diinginkan atau yang di sebut efikasi diri.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan dalam kehidupan individu. Bandura (Alwisol, 2004) menggambarkan efikasi diri sebagai penentu bagaimana individu dapat berfikir, berperilaku, dan merasa. Bandura juga mengatakan bahwa efikasi diri individu dipengaruhi oleh beberapa elemen yang terdapat dalam efikasi diri antara lain *level (magnitude)*, generalitas (*generality*), dan kekuatan (*strenght*). Aspek-aspek inilah yang kemudian harus dapat dipenuhi sehingga individu dapat memenuhi efikasi dirinya.

Dari hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa sangat bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor seperti suku, jenis kelamin, usia, angkatan, sifat dari tugas yang dihadapi serta insentif eksternal dan lain sebagainya Bandura (dalam, Ghufon 2010). Dengan kata lain baik faktor eksternal maupun faktor internal juga mempunyai pengaruh terhadap efikasi diri pada individu. Secara definisi efikasi diri merupakan keyakinan diri dalam menilai kemampuannya, dapat mengembangkan motivasi, dan juga dapat menyelesaikan tugas secara efektif. Definisi ini sangat mendukung aspek keyakinan individu yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan motivasi yang timbul dari dalam dan apresiasi terhadap penyelesaian tugas secara efektif.

Dalam penelitian ini peneliti mengkalsifikasikan subyek penelitian dengan efikasi diri berdasarkan jenis kelamin, menurut Bandura (dalam Ghufron, 2010) mengatakan perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap efikasi diri dimana perempuan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang di dapatkan dalam hasil analisis kategorisasi efikasi diri berdasarkan jenis kelamin dimana pada table 4.6 menunjukkan bahwa efikasi diri pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar memiliki efikasi diri yang tinggi terlihat dari score yang diperoleh (84,76%) untuk perempuan dan 15,24% pada laki-laki. Selain itu juga tidak terdapat perbedaan efikasi diri yang signifikan antara perempuan dan laki-laki.

2. Gambaran Umum Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwasannya terdapat 14 responden atau 7% mengalami kecemasan berbicara pada kategori sangat rendah, 50 responden atau 24% berada pada kategori rendah, 75 responden atau 36% berada pada kategori sedang, 65 responden berada pada kategori tinggi, dan 6 responden atau 3% berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar rata mempunyai tingkat kecemasan yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan skor 36% adalah skor pada kategori sedang. Perbedaan kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi disebabkan oleh

banyak hal antara lain, keturunan, lingkungan, *reinforcement*, situasi komunikasi, kemahiran kemampuan dan pengalaman (McCroskey, 2012). Menurut McCroskey, *reinforcement* atau penguatan atau aspek pada reinforcement ini artinya seberapa sering individu yang menerima positive reinforcement oleh lingkungan sekitar dapat mengurangi kecemasan ketika individu berbicara di depan umum.

Individu yang jarang atau tidak pernah diberikan kesempatan oleh lingkungan sekitar untuk turun berperan aktif dalam berbicara dan tidak diberikan dorongan untuk melakukan perannya, maka individu tersebut menjadi cenderung mengalami kecemasan ketika akan memulai pembicaraan di depan umum. Maka dalam hal ini peneliti menemukan bahwa mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar memiliki sedikit dorongan akan cenderung lebih cemas dalam hal berbicara di depan umum terutama ketika mereka dihadapkan dengan situasi yang tidak semestinya, contohnya ketika berbicara di depan umum, menyampaikan materi, berdiskusi dan bertukar pendapat.

3. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas diperoleh bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar. Hasil ini diperoleh dari uji signifikansi diatas, yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi

(Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig $<0,05$. Berdasarkan table diatas, diperoleh nilai Sig.=0,000. Berarti $0.000 <0,05$. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau dalam hal ini model persamaan regresi memenuhi kriteria. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar.

Hasil tersebut dapat diartikan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa, semakin rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum, begitupula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat efikasi diri pada mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa. Menurut McCroskey (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum adalah persepsi *negative* seseorang terhadap dirinya sendiri. Efikasi diri sendiri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka yang mempengaruhi cara individu tersebut dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi, Bandura (dalam Feist, 2010) lebih lanjut lagi menjelaskan, bahwa efikasi diri berguna untuk melatih kontrol terhadap keterbangkitan kecemasan.

Feist & Feist (2002) mengemukakan bahwa ketika seseorang mengalami kecemasan yang tinggi maka mereka biasanya memiliki efikasi diri yang rendah, sementara mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya mampu mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi efikasi diri

seseorang maka tingkat kecemasannya dalam berbicara di depan umum semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Sejalan dengan ini penelitian ini juga didukung oleh Rini (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kecemasan yang rendah, begitu juga sebaliknya apabila individu memiliki efikasi diri yang rendah maka semakin tinggi kecemasannya.

Berdasarkan berbagai sumber yang telah peneliti baca, kecemasan seringkali menimbulkan dampak yang buruk pada individu dan tidak memberi dampak yang lebih baik terlebih jika itu adalah kecemasan yang berlebihan. Faktor yang dapat meredam kecemasan menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004) adalah efikasi dan *outcome expectancy*. Efikasi diri merupakan suatu perkiraan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi situasi dan *outcome expectancy* merupakan suatu pikiran individu terhadap kemungkinan terjadinya akibat-akibat tertentu yang mungkin berpengaruh dalam menekan kecemasan.

Hasil penelitian pada bab sebelumnya mengatakan kecemasan adalah sebuah keadaan antisipatif atas kemungkinan terjadinya hal-hal buruk. Individu yang merasa cemas mewujudkan perilaku menghindar sehingga mengganggu kinerja dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ogbodo & Onyishi (2012) dengan judul *The Contributions of Self-Efficacy and Perceived* ditemukan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan

dalam kehidupan, begitu pula sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung takut dalam menghadapi tantangan.

E. Limitasi Penelitian

Limitasi atau kelemahan pada penelitian terletak pada proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi atau terdapat banyak kendala, dan hambatan. Adapun keterbatasan yang dimaksud peneliti dalam penelitian antara lain:

1. Pada penelitian ini, responden yang mengisi skala penelitian lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 178 responden, sedangkan perempuan 32 responden. Sehingga penyebaran berdasarkan jenis kelamin tidak merata antara laki-laki dan perempuan.
2. Subjek penelitian tidak mencakup seluruh angkatan dikarenakan terdapat beberapa angkatan sebagian telah lulus, antara lain angkatan 2013, 2014, dan 2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah,

1. efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kecemasan berbicara pada pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, begitu juga sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara pada mahasiswa maka semakin rendah pula tingkat efikasi diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
2. Sumbangan pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar sebesar 14,4% sedangkan sisanya 85,6% dijelaskan oleh variable-variabel lain di luar dari penelitian ini, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar. Artinya semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasan, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah efikasi diri yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar.

3. Adapun sumbangan dari dimensi atau aspek dari variable efikasi diri terhadap variable kecemasan berbicara. Diaman pada dimensi *level* dari variable efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar sebesar 13,9% sedangkan sisanya 86,1% dijelaskan oleh variable-variabel lain di luar penelitian. Selanjutnya pada aspek *generality* dari variable efikasi diri terhadap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi diperoleh sebesar 5,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar dari penelitian ini, dan yang terakhir yaitu pada aspek *strength* dari variable efikasi diri terhdap kecemasan berbicara pada mahasiswa fakultas psikologi universitas bosowa Makassar diperoleh sebesar 18,7% sedangkan sisanya 81,3% dijelaskan oleh variable-variabel lain di luar dari penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Dosen

Untuk para dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam meningkatkan efikasi dirinya dengan memberi pemahaman pentingnya efikasi diri bagi diri individu dalam mengurangi kecemasan berbicara di depan umum.

2. Bagi Mahasiswa

juga untuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar khususnya dan Mahasiswa Fakultas lain pada umumnya diharapkan untuk meningkatkan konsep efikasi diri dalam menunjang keberhasilan berbicara di depan umum dan mengatasi kecemasan berbicara di depan umum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik kecemasan berbicara di depan umum disarankan agar mempertimbangkan variable-variabel lain seperti keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, dan lain-lain dengan harapan untuk bahan evaluasi demi terwujudnya komunikasi yang efektif dan terhindar dari kecemasan berbicara di depan umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press
- Atkinson, Dkk. (2010) *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Tangerang : Interaksara
- Anwar , Astrid Indi Dwisty. (2009). *Hubungan Antara Self Efikasi Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatra Utara*.
- Azwar (2007). *Metode penelitian. Pustaka pelajar*. Yohyakarta.
- Ahmadi, H. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Apollo (2007) *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Berkomunikasi Secara Lisan Pada Remaja*. Monasa. Vol.1, No.1.
- Bandura, A (1977), *Social Learning And Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Bandura, A (1986) *Social Fondations of thought and action*. Englewood Cliffs, Nj: Pretice Hall.
- Bandura, A (1984) *Recycling misconceptions of paraceived self-efficacy*. Cognitif Theraphy and Research.
- Bandura, A (1983) self efficacy determinants of anticipated fears and calamities. *Journal Of Personality and social Psychology*
- Bandura, A (1995) *Self Efficacy : In Changing Social*. United Kingdom; Cambridge University Press.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan : Kartini Kartono. Jakarta: Pt. Radja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. (2005) . *The Interpersonal Communication Book.Edisi 11*. Pearson Educations, Inc.
- Dayakisni (2003), *Psikologi Sosial*. Malang: UMM
- Ellis, H.(2006). *Clinical Anatomy. 11th Ed. Usa*: Blackwell Publishing.
- Elliot, dkk (2000) *Education Psychology: Effective Teaching, Effective Learning, 3rd Edition*. United States Of America: Mc Graw Hill Companies.
- Feist, J Dan Feist G.J. (2010) *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika

- Permana Hera., harhap. F., Astuti, B.,(2016). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam MEnghadapi Ujian Pada Siswa*. Jurnal :Hisbah. (13).1.
- Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawita S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Andi: Yogyakarta
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Jeffrey S. Nevid, J.S, Rathus, S.A & Green, B. (2005) *Pengantar Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Juneman. (2010). *Masalah Transportasi Kota dan Pendekatan Psikologi Sosial, Jurnal Psikologi Psikobuana*. 1 : 173-189
- Kholisin (2014). *Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kecerdan Emosional*. Jurnal: Ilmu Dakwah, Vol.34, No.1
- Mahmudi, M.H., dan Suroso (2014) *Efikasi Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*. Jurnal: Psikologi Indonesia. Vol.3, No.2.
- McCroskey, J. (2012) *Communication Apprehension : What We Learn In The Last Four Decades*. *Journal Of Human Communication. A Publication Of The Pacific And Asian Communication Association*. Vol.12, No.2.
- Muhid, A. (2009). *Hubungan Antara Self-Control Dan Self-Efficacy Dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.18, No.1
- Musyafa (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Dalam Bersiaran Pada Penyiar Radio Kota Malang*. *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malik*.
- Nevid, Jeffrey S., Dkk (2005) *Psikologi Abnormal, Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Opt, S. K. & Loffredo, D. A. (2000). *Rethinking Communication Apprehension: A Myers-Briggs Perspective*. *The Journal Psychology*, 134(5), 556-570.
- Onyishi, I, E & Ogbodo, E. (2012). *The Contributions of Self Efficacy and Perceived Organisational Suport When Taking Charge at Work*. *SA Journal of Industrial Psychology*, 38 (1).
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. (2007). *Human Development 10th Ed*. New York : Mcgraw Hill. Companies.
- Rakhmat, Jalaluddin (2011) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruslan, (2016) Peran Self Efficacy Terhadap Organizational Citezinsip Behavior Di PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Malang. *Skripsi, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.*

Rumanti (2005) *Dasar-dasar Public Relations: Teori dan praktik.* Edisi ketiga. Jakarta:Raja Grasindo Persada.

Sarwono (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.

Santrock, J, W. (2011). *Life Span Development Jilid 2 Edisi Ketigabelas.* Jakarta:Erlangga.

Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods).* Bandung Alfabeta.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tilton, A.J. (2004). *The Everything Parent's Guide to Children With Autim Know What to Expect Find the Help You Need and Get Through the Day.* Massacuset: Adams Media Avon.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta. Gramedia Wilasarana Indonesia.





LAMPIRAN I
SKALA PENELITIAN

SKALA EFIKASI DIRI

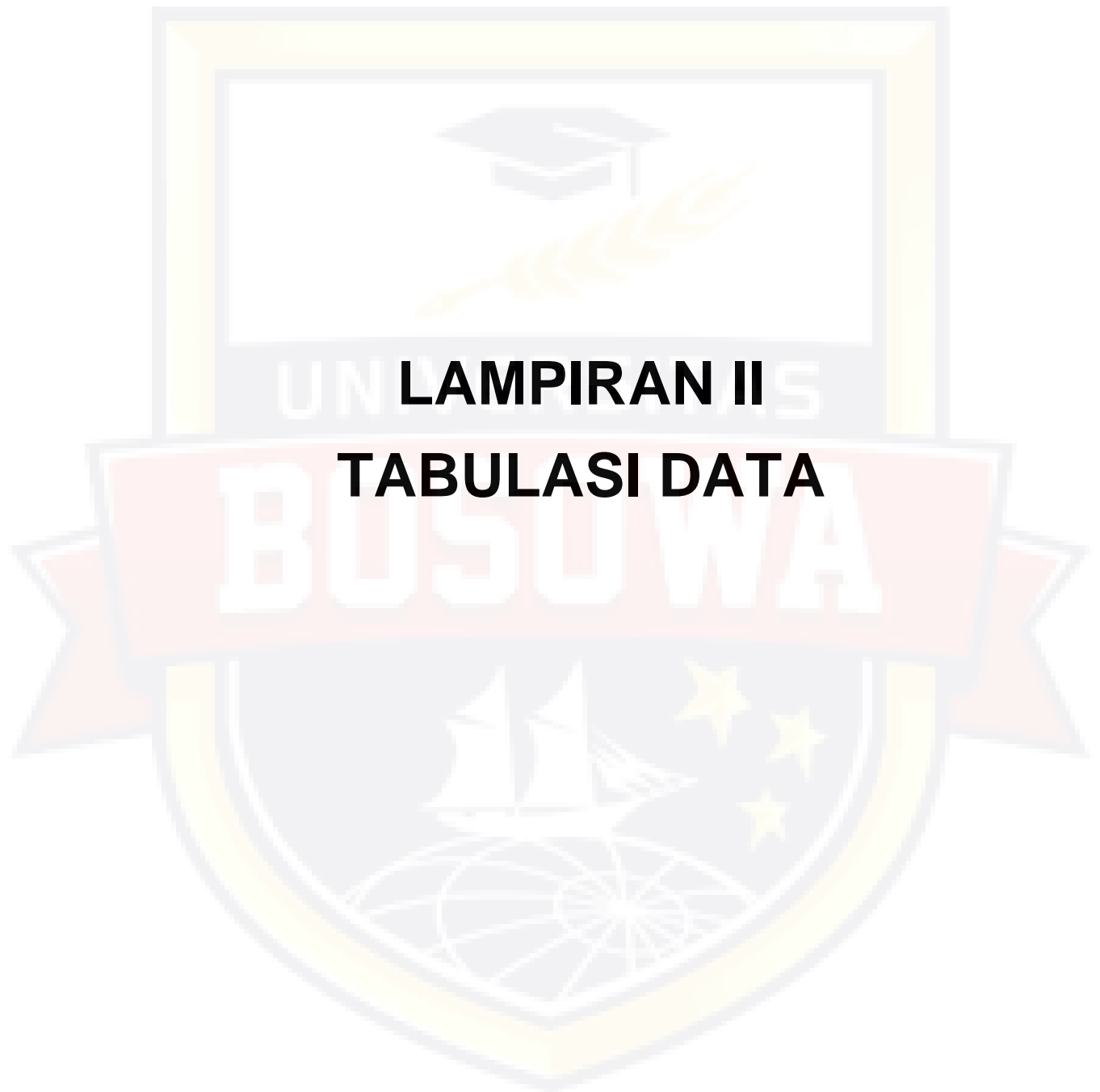
Skala efikasi diri disusun berdasarkan teori tentang aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Feist, 2010) diantaranya *level* (tingkatan), *generality* (generalitas), dan *strength* (kekuatan). Dimana dalam penelitian ini telah diadaptasi dan dikembangkan serta telah diuji coba reliabilitasnya oleh (Ruslan 2016) dalam skripsi penelitiannya yang berjudul peran efikasi diri terhadap *organization citizenship behavioral* (OCB) pada karyawan, dengan hasil yang cukup memuaskan yaitu, ($\alpha = 0.951$) berikut skala yang dimaksud:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin tindakan yang saya lakukan dapat menyelesaikan masalah	SS	S	TS	STS
2	Saya yakin tindakan saya dapat membantu memaksimalkan pencapaian suatu target	SS	S	TS	STS
3	Apapun masalahnya, saya selalu berfikir pasti ada jalan keluarnya	SS	S	TS	STS
4	Saya berfikir positif dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu	SS	S	TS	STS
5	Saya yakin potensi yang saya miliki dapat menyelesaikan berbagai situasi dan kondisi	SS	S	TS	STS
6	Saya yakin dapat bertanggung jawab terhadap tugas saat ini	SS	S	TS	STS
7	Saya yakin bisa mengerjakan tugas semaksimal mungkin meskipun ada hambatan	SS	S	TS	STS
8	Saya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran untuk kebaikan diri saya kedepannya	SS	S	TS	STS

SKALA KECEMASAN BERBICARA

Kemudian untuk variabel skala kecemasan berbicara disusun berdasarkan teori (Jeffrey, 2005), bahwa gejala kecemasan terdiri dari tiga Aspek, gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala kognitif Dimana dalam penelitian ini juga telah di adaptasi dan dikembangkan serta telah diuji coba reliabilitasnya oleh (Musyafa, 2017) dalam skripsi penelitiannya dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan berkomunikasi dalam bersiaran pada penyiar radio, dengan hasil yang cukup memuaskan yaitu, ($\alpha = 0.946$), berikut skala yang dimaksud.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berkeringat ketika akan memulai Presentasi	SS	S	TS	STS
2	Saya sering merasa ngantuk sebelum atau Pada saat presentasi.	SS	S	TS	STS
3	Jantung saya berdetak lebih cepat sebelum atau pada saat presentasi	SS	S	TS	STS
4	Jantung saya berdetak semakin kencang, ketika membayangkan tampil di kelas	SS	S	TS	STS
5	Saya tidur dengan nyaman pada malam hari sebelum presentasi	SS	S	TS	STS
6	Tangan atau kaki saya tidak mengeluarkan Keringat	SS	S	TS	STS
7	Tangan atau kaki saya tidak mengeluarkan Keringat.	SS	S	TS	STS
8	Secara fisik, saya gemetar ketika di panggil secara mendadak	SS	S	TS	STS



LAMPIRAN II
TABULASI DATA

S	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A32	A33	A34	A35	A36	
1	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	
2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	
4	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	
5	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
6	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	
7	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	
8	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	
9	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
10	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
11	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
13	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	
14	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
15	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4
16	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	
17	3	3	2	2	2	2	4	4	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	
18	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	
20	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	
23	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
25	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4
28	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2



UNIVERSITAS

BOSOWA

LAMPIRAN III

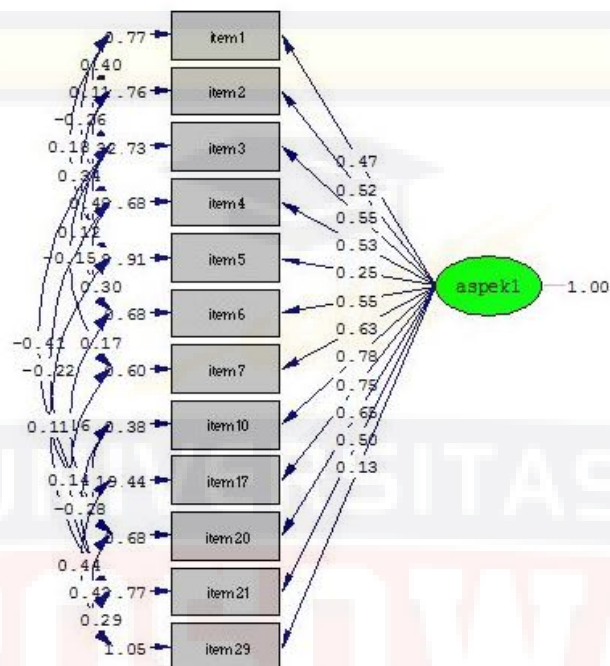
UJI VALIDITAS



HASIL VALIDITAS

EFIKASI DIRI

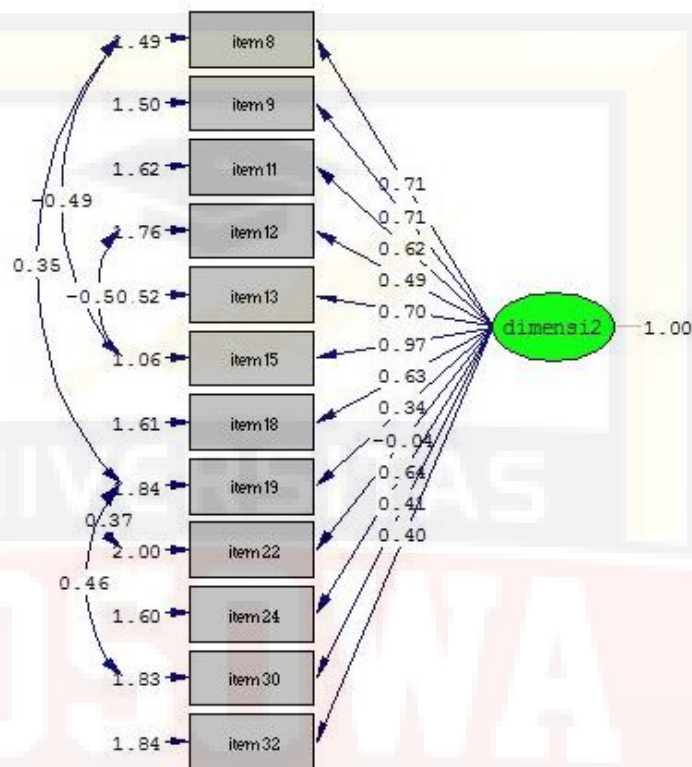
1. Aspek Level (tingkatan)



Chi-Square=42.81, df=32, P-value=0.09593, RMSEA=0.040

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.47	0.07	7.17	Valid
2	0.52	0.06	8.10	Valid
3	0.55	0.07	8.26	Valid
4	0.53	0.06	8.15	Valid
5	0.25	0.07	3.69	Valid
6	0.55	0.07	8.38	Valid
7	0.63	0.06	9.92	Valid
10	0.78	0.06	13.08	Valid
17	0.75	0.06	12.51	Valid
20	0.65	0.07	8.89	Valid
21	0.50	0.07	7.40	Valid
29	0.13	0.07	1.72	Valid

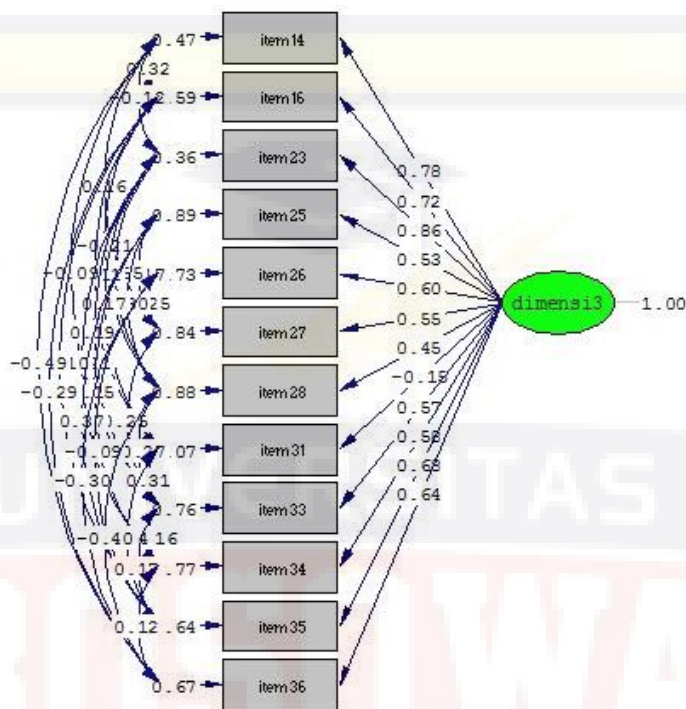
2. Generalitas



Chi-Square=60.21, df=49, P-value=0.13089, RMSEA=0.033

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
8	0.71	0.11	6.28	Valid
9	0.71	0.10	6.89	Valid
11	0.62	0.10	5.96	Valid
12	0.49	0.12	4.23	Valid
13	0.70	0.10	6.79	Valid
15	0.97	0.11	9.05	Valid
18	0.63	0.10	6.05	Valid
19	0.34	0.11	3.08	Valid
22	-0.04	0.11	-0.35	Tidak Valid
24	0.64	0.10	6.15	Valid
30	0.41	0.11	3.86	Valid
32	0.40	0.11	3.77	Valid

3. Strenght



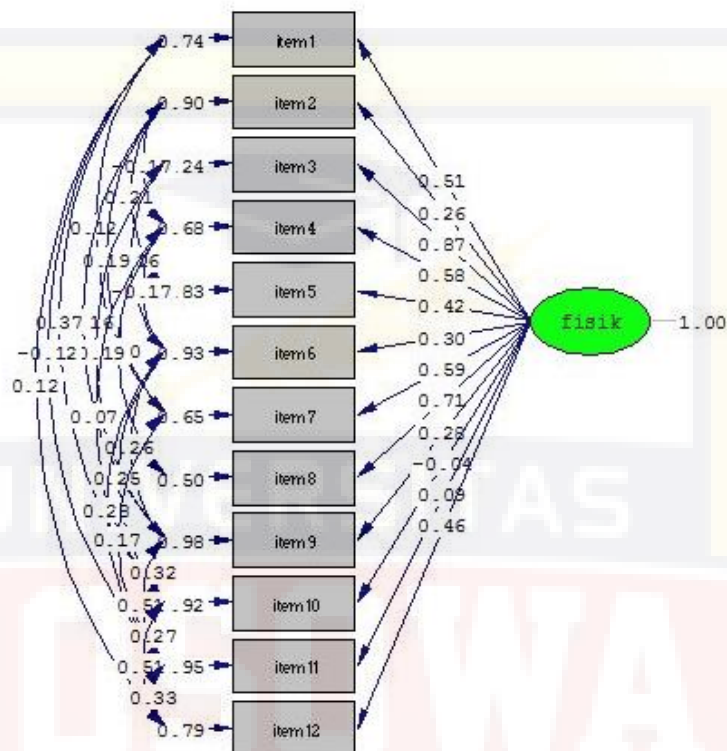
Chi-Square=35.39, df=26, P-value=0.10339, RMSEA=0.042

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
14	0.78	0.06	12.39	Valid
16	0.72	0.07	10.71	Valid
23	0.86	0.06	13.65	Valid
25	0.53	0.07	7.56	Valid
26	0.60	0.06	9.30	Valid
27	0.55	0.07	8.13	Valid
28	0.45	0.07	6.17	Valid
31	-0.15	0.07	-2.27	Tidak Valid
33	0.57	0.07	8.16	Valid
34	0.58	0.07	7.78	Valid
35	0.68	0.06	10.70	Valid
36	0.64	0.07	9.35	Valid



HASIL VALIDITAS
KECEMASAN BERBICARA

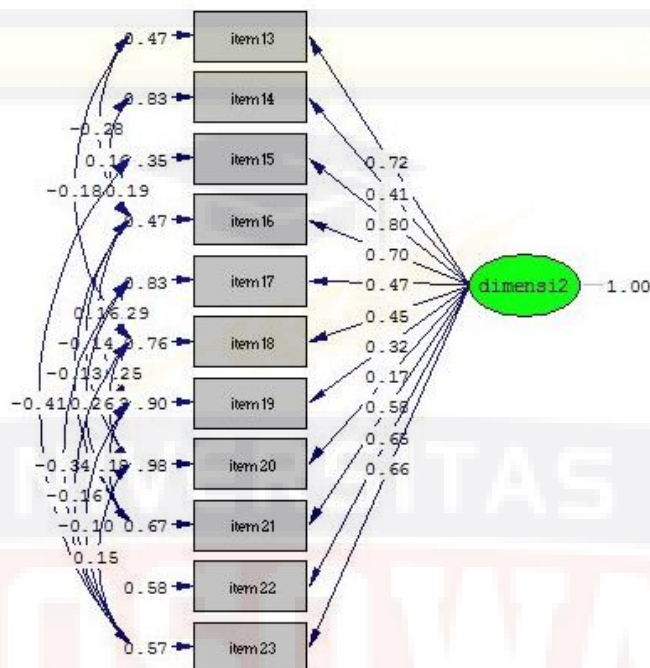
1. Fisik



Chi-Square=42.05, df=32, P-value=0.11011, RMSEA=0.039

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.51	0.07	7.32	Valid
2	0.26	0.07	3.64	Valid
3	0.87	0.06	14.27	Valid
4	0.58	0.07	8.48	Valid
5	0.42	0.07	6.09	Valid
6	0.30	0.08	3.74	Valid
7	0.59	0.07	8.88	Valid
8	0.71	0.06	11.17	Valid
9	0.28	0.08	3.48	Valid
10	-0.04	0.07	-0.53	Tidak Valid
11	0.09	0.07	1.21	Valid
12	0.46	0.07	6.53	Valid

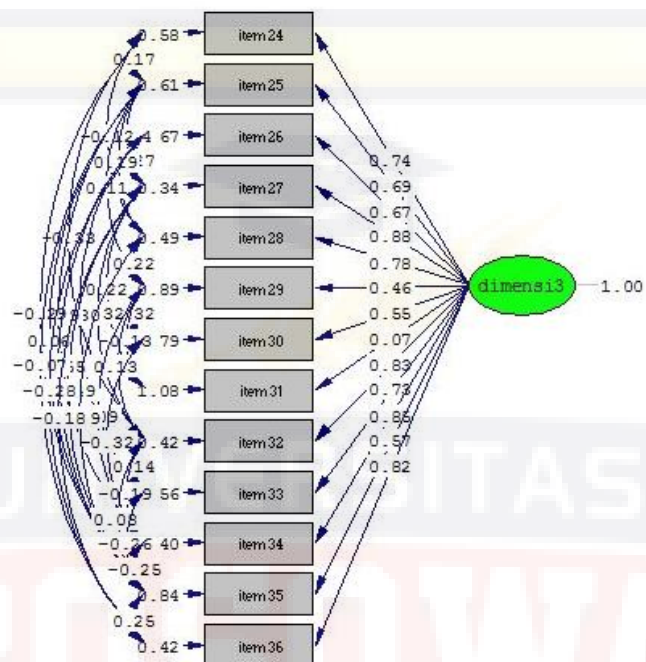
2. Behavioral



Chi-Square=38.59, df=27, P-value=0.06895, RMSEA=0.045

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
13	0.72	0.06	12.04	Valid
14	0.41	0.06	6.32	Valid
15	0.80	0.06	13.26	Valid
16	0.70	0.06	11.14	Valid
17	0.47	0.07	6.82	Valid
18	0.45	0.07	6.74	Valid
19	0.32	0.07	4.36	Valid
20	0.17	0.08	2.21	Valid
21	0.58	0.06	9.06	Valid
22	0.65	0.06	10.71	Valid
23	0.66	0.06	10.29	Valid

3. Kognitif



Chi-Square=43.14, df=34, P-value=0.13537, RMSEA=0.036

Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
24	0.74	0.06	11.35	Valid
25	0.69	0.07	10.11	Valid
26	0.67	0.06	10.35	Valid
27	0.88	0.06	14.74	Valid
28	0.78	0.06	12.71	Valid
29	0.46	0.07	6.66	Valid
30	0.55	0.07	8.49	Valid
31	0.07	0.07	1.00	Valid
32	0.83	0.06	13.35	Valid
33	0.73	0.06	11.50	Valid
34	0.85	0.06	14.01	Valid
35	0.57	0.09	6.18	Valid
36	0.82	0.06	13.66	Valid



LAMPIRAN IV
HASIL ANALISIS
DESKRIPSI

S	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A32	A33	A34	A35	A36
1	1.41	1.56	1.65	2.12	0.75	2.2	2.52	2.84	2.13	2.52	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	3	1.89	1.36	2.6	1.5	3.44	2.56	2.12	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	2.28	1.74	2.72	2.56
2	1.88	2.08	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	2.48	1.96	2.8	3.12	2.91	2.88	3	2.52	1.36	1.95	1.5	3.44	2.56	1.59	2.4	1.65	1.35	0.52	1.64	1.2	1.71	2.32	2.08	1.92
3	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	2.2	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	1.5	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	2.56	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	0.82	1.2	1.71	1.74	2.72	1.92
4	1.41	1.56	1.1	1.06	0.5	1.65	1.65	2.84	2.84	1.89	2.48	1.96	2.8	2.34	3.88	2.16	2.25	1.89	1.02	2.6	1	2.58	1.92	2.12	1.8	1.65	1.35	0.52	1.23	1.2	0.57	1.74	2.08	0.64
5	1.41	1.56	1.1	0.53	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	1.56	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.1	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
6	0.94	1.04	1.1	1.59	0.5	1.1	1.1	2.13	2.13	1.56	2.48	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	2.52	0.34	1.95	2	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.52	0.82	1.2	1.71	1.16	2.08	1.92
7	1.41	1.56	1.1	1.59	0.5	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	2.72	1.28
8	1.41	1.56	2.2	1.59	0.75	2.2	1.65	2.84	2.84	2.52	2.48	1.96	2.8	3.12	3.88	2.88	3	2.52	1.02	1.95	1.5	3.44	2.56	1.59	2.4	2.2	1.35	0.52	1.23	1.6	2.28	1.74	2.72	2.56
9	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.1	1.1	2.13	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	0.68	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
10	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.84	1.89	1.86	0.98	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
11	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
12	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.84	1.89	2.48	1.47	2.8	2.34	3.88	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	2.32	2.08	1.92
13	1.41	1.56	2.2	2.12	0.75	1.65	2.52	2.13	2.13	2.52	2.48	1.96	2.8	3.12	3.88	2.88	3	2.52	1.02	1.95	2	2.58	2.56	2.12	1.8	1.65	1.35	0.52	1.64	1.6	1.71	1.74	2.72	1.92
14	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.84	1.89	1.86	0.98	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
15	1.41	1.56	1.65	2.12	0.75	2.2	2.52	2.84	2.13	2.52	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	3	1.89	1.36	2.6	1.5	3.44	2.56	2.12	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	2.28	1.74	2.72	2.56
16	1.41	1.56	2.2	1.59	1	2.2	1.65	2.84	2.84	1.89	2.48	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	2.52	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	2.2	1.35	0.39	1.23	1.6	1.71	2.32	2.08	1.92
17	1.41	1.56	1.1	1.06	0.5	1.1	2.52	2.84	2.13	1.56	2.48	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	1.5	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.16	2.08	1.28
18	1.41	1.56	1.1	1.06	0.5	1.1	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.96	2.8	2.34	3.88	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.06	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.6	1.14	1.74	1.36	1.28
19	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.1	2.13	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.1	1.35	0.39	0.82	1.2	1.71	1.16	2.08	1.92
20	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	2.12	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
21	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.1	1.42	2.13	1.56	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	1.72	1.92	1.06	1.2	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	1.36	1.92
22	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.64	1.2	1.14	2.32	2.08	1.28
23	1.41	2.08	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
24	1.41	2.08	2.2	2.12	1	2.2	2.52	2.84	2.84	2.52	2.48	1.96	2.8	3.12	3.88	2.88	3	2.52	1.36	2.6	2	3.44	2.56	2.12	2.4	2.2	1.35	0.52	1.64	1.6	2.28	2.32	2.72	2.56
25	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	2	3.44	2.56	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
26	0.94	1.04	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.56	1.24	1.47	2.8	3.12	2.91	2.16	2.25	1.89	0.68	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
27	1.88	2.08	2.2	2.12	1	2.2	2.52	2.84	2.84	2.52	2.48	1.96	2.8	3.12	3.88	2.88	3	2.52	1.36	2.6	2	3.44	2.56	2.12	2.4	2.2	1.35	0.52	1.64	0.4	2.28	2.32	2.72	2.56
28	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	1.42	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	1.72	1.28	1.06	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	1.36	1.28
29	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	2.08	1.28

30	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	2.48	1.47	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	2	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.16	2.08	1.92
31	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.1	1.65	1.42	2.13	1.89	1.86	1.96	2.1	3.12	2.91	2.16	2.25	1.26	1.02	1.5	2	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.52	1.23	1.6	1.71	1.74	2.08	1.92
32	1.41	1.56	1.65	2.12	0.75	2.2	2.52	2.84	2.13	2.52	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	2.52	1.02	2.6	2	3.44	2.56	2.12	2.4	2.2	1.35	0.52	1.64	0.4	2.28	2.32	2.72	2.56
33	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.16	2.08	1.28
34	1.41	1.56	1.65	1.06	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.47	2.1	2.34	3.88	2.16	2.25	2.52	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.52	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
35	1.88	1.56	1.65	1.59	0.75	1.1	1.1	2.84	2.13	1.56	1.86	0.98	2.1	3.12	2.91	2.88	2.25	1.89	1.36	1.95	1.5	2.58	1.92	2.12	2.4	1.1	1.35	0.39	1.23	1.2	0.57	1.74	1.36	0.64
36	1.41	1.56	1.65	1.06	0.75	1.65	1.65	2.13	1.42	1.89	1.86	0.98	2.1	1.56	2.91	2.16	1.5	1.26	0.68	1.95	1	1.72	1.92	1.06	1.2	1.1	1.35	2	1.23	0.8	1.71	1.74	2.08	1.92
37	1.88	1.56	1.65	1.06	0.5	1.65	1.65	1.42	1.42	1.56	2.48	0.49	1.4	2.34	2.91	2.16	2.25	2.52	1.02	1.95	1.5	2.58	1.28	1.59	1.2	0.55	1.35	0.39	1.23	0.4	1.71	1.74	2.08	1.92
38	1.88	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	2.48	1.96	2.1	3.12	2.91	2.16	2.25	1.26	0.68	1.95	1	3.44	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	2.32	2.72	1.92
39	1.41	1.56	1.1	1.06	0.5	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	3.88	2.88	2.25	2.52	1.02	2.6	1	2.58	1.92	2.12	0.6	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
40	1.41	1.56	1.65	1.06	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	2.48	1.47	2.1	2.34	3.88	2.16	2.25	2.52	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.1	1.35	0.39	1.64	1.2	1.14	1.74	2.08	1.28
41	1.41	1.56	2.2	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.24	0.98	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.26	1.02	1.95	2	2.58	1.92	1.59	1.8	2.2	1.35	0.39	1.64	1.2	1.71	1.74	1.36	1.92
42	1.41	2.08	2.2	1.06	1	1.65	1.1	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	1.56	1.5	1.89	0.34	1.95	1.5	0.86	1.92	1.06	2.4	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	2.08	1.28
43	1.88	1.56	2.2	2.12	1	2.2	2.52	2.84	2.13	1.89	2.48	0.49	2.8	3.12	3.88	2.16	3	2.52	1.36	2.6	1.5	3.44	2.56	2.12	1.8	1.65	1.35	0.52	1.23	1.6	2.28	2.32	2.08	2.56
44	0.94	1.04	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.56	1.24	0.98	2.1	2.34	3.88	2.16	1.5	1.89	1.02	1.95	1.5	1.72	1.28	1.59	1.8	1.65	1.35	0.52	1.23	0.8	1.71	1.74	1.36	1.92
45	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	2	3.44	2.56	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	1.74	2.08	1.92
46	1.88	1.56	1.65	2.12	1	2.2	2.52	2.13	1.42	1.89	1.86	1.47	2.8	2.34	2.91	2.88	2.25	1.26	1.02	1.3	1.5	3.44	1.92	2.12	2.4	0.55	0.9	0.26	0.82	1.2	1.14	1.74	1.36	1.28
47	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.1	1.42	1.42	1.89	1.24	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.3	1	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	0.9	0.39	1.23	0.8	1.71	1.74	2.08	1.92
48	1.41	1.56	2.2	1.59	0.75	2.2	1.65	2.13	2.84	2.52	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	3	1.26	0.68	1.3	1	1.72	1.92	1.59	2.4	1.65	1.35	0.39	0.82	1.2	1.14	1.74	2.08	1.28
49	1.88	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	2.52	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	3	1.89	1.36	2.6	1.5	2.58	1.92	2.12	2.4	2.2	1.35	0.52	1.64	1.6	1.71	1.74	2.08	1.92
50	1.41	1.56	1.1	1.59	0.75	1.1	1.65	2.13	1.42	1.56	1.24	0.49	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.2	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.71	0.58	2.08	1.92
51	0.94	1.04	1.1	2.12	0.5	1.1	1.1	2.13	2.13	1.56	2.48	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	1.5	2.52	0.68	1.3	1	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.52	0.82	1.2	1.71	0.58	2.08	1.92
52	1.88	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.84	2.13	2.52	1.86	1.96	2.1	2.34	2.91	2.16	3	1.89	1.36	2.6	1.5	2.58	1.92	2.12	2.4	2.2	1.35	0.52	1.64	1.6	1.71	1.74	2.08	1.92
53	1.41	1.56	1.65	1.59	0.5	1.1	1.65	2.13	1.42	2.52	2.48	0.98	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.3	2	2.58	1.92	1.06	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	0.8	1.14	1.16	1.36	1.28
54	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.64	1.2	1.14	2.32	2.08	1.28
55	1.41	1.56	2.2	1.59	0.75	1.65	1.1	2.13	2.84	2.52	2.48	0.49	2.8	3.12	3.88	2.88	3	2.52	0.68	1.95	1.5	3.44	2.56	1.06	2.4	2.2	0.9	0.52	1.23	1.6	1.71	1.74	2.08	1.92
56	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.1	1.1	2.13	2.13	1.89	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	0.68	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.1	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	1.36	1.28
57	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.1	2.13	2.13	1.56	1.86	1.96	2.8	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	0.82	1.2	1.71	1.16	2.08	1.92
58	1.41	1.56	1.65	1.59	0.75	1.65	1.65	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	2.91	2.16	2.25	1.89	1.02	1.95	1.5	2.58	1.92	1.59	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.16	2.08	1.28
59	1.88	1.56	2.2	1.06	1	1.1	1.1	2.13	2.13	1.89	1.86	1.47	2.1	2.34	3.88	2.88	1.5	1.89	1.02	1.95	1.5	1.72	1.92	1.06	1.8	1.65	1.35	0.39	1.23	1.2	1.14	1.74	1.36	1.28



Lampiran V

Hasil Uji Reliabilitas

A. Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	210	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	210	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	34

B. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecemasan Berbicara

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	210	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	210	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	35



Lampiran VI
Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Variabel Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.27115970
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.051
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Exact Sig. (2-tailed)		.216

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

BOSOWA





Lampiran VII
Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas Variabel Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara.

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecemasan Berbicara * Efikasi Diri	210	100.0%	0	0.0%	210	100.0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan Berbicara * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	7994.273	47	170.091	1.285	.129
		Linearity	1253.649	1	1253.649	9.468	.002
		Deviation from Linearity	6740.624	46	146.535	1.107	.317
	Within Groups		21450.227	162	132.409		
	Total		29444.500	209			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecemasan Berbicara * Efikasi Diri	.206	.043	.521	.272



Lampiran VIII
Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Variabel Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Berbicara

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.140	15.648

a. Predictors: (Constant), Efikasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8561.187	1	8561.187	34.964	.000 ^b
	Residual	50929.808	208	244.855		
	Total	59490.995	209			

a. Dependent Variable: kecemasan

b. Predictors: (Constant), Efikasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.207	11.034		2.828	.005
	Efikasi	.615	.104	.379	5.913	.000

a. Dependent Variable: kecemasan



Lampiran IX
Hasil Kontribusi Variabel

Hasil Kontribusi Dimensi Dari Variabel Efikasi Diri Terhadap Variabel Kecemasan Berbicara.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Strenght, Generality, Level ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kecemasan

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.470 ^a	.221	.209	15.00122	.221	19.454	3	206	.000

a. Predictors: (Constant), Strenght, Generality, Level

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.269	10.938		3.956	.000
	Level	.289	.466	.071	.619	.537
	Generality	-1.415	.482	-.292	-2.933	.004
	Strenght	2.747	.605	.603	4.543	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan